

# Islam Transitif

Filsafat Milenial

**ANSARI YAMAMAH**

EDITOR

**Suasana Nikmat Ginting, M.Pd.**

**Sabrun Jukhoir, S.H.I., M.A.**



**ISLAM TRANSITIF: FILSAFAT MILENIAL**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2019

ISBN .....

13.5 x 20.5 cm

x, 90 hlm

Cetakan ke-1, ..... 2019

**Kencana. 2019.0-----**

**Penulis**

Ansari Yamamah

**Editor**

Suasana Nikmat Ginting, M.Pd.

Sabrun Jukhoir, S.H.I., M.A.

**Desain sampul**

Irfan Fahmi

**Penata letak**

Suwito

**Penerbit**

KENCANA

**(Divisi PrenadaMedia Group)**

Jl. Tandra Raya No. 23

Rawamangun · Jakarta Timur 13220

Telp: (021) 47864657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

# PROLOG

## MENEGUHKAN SOSIALISME ISLAM

Oleh: TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag.<sup>1</sup>

**M**eneguhkan Islam yang sosial merupakan kemestian. Sebab, Islam itu ialah agama sosial. Kemunduran peradaban Islam yaitu menjadikan agama ini lebih pada ritualitas ketimbang gerak langkah memakmurkan bumi. Saat ini telah terjadi pergeseran Islam yang sosial menjadi Islam yang ritual. Aspek sosial yang menjadi misi diturunkannya Islam di permukaan bumi justru semakin menjauh dari misinya. Lihat saja, Survei Riaz Hassan, Guru Besar Emiritus Flinders University, Australia menunjukkan bahwa negara-negara yang berpenduduk Muslim dan negara Islam lebih cenderung sangat ritual daripada mengurus negara dan masyarakat secara baik dan benar. Indonesia misalnya, bersama enam negara lainnya (Malaysia, Pakistan, Mesir, Turki, Iran dan Kazaktan) masuk kategori paling agamis dengan dua indikator keyakinan atau akidah dan ibadahnya.

Dalam hal akidah, lebih perinci penelitian Hassan mengatakan 90 persen penduduk Islam Indonesia, Pakistan

---

<sup>1</sup> Penulis merupakan Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, dan saat ini adalah Rektor UIN SU.

dan Mesir serta Malaysia punya keyakinan adanya Tuhan dan hari akhir, sedangkan Turki dan Iran mencapai 70-80 persen. Menariknya, dalam hal ibadah, Indonesia ialah negara yang mencapai peringkat tertinggi yakni pelaksanaan shalat lima waktu, yakni sebesar 96 persen. Angka ini lebih tinggi dari Mesir dan Malaysia 60 persen dan Turki 33 persen.

Di sisi lain, negara-negara Islam dan yang berpenduduk Muslim terbesar tidak terlihat kuat untuk melakukan gerak sosial yang menjadi misi ajaran Islam itu sendiri. Mengatur kehidupan yang nyaman, aman, dan memanusiakan manusia justru jauh dari masyarakat Muslim. Hal ini paling tidak ditunjukkan penelitian S. Rehman dan Hossein Askari dari Goerge Washington University dalam artikelnya, *How islamic are Islamic Countries?*. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kesalehan publik dengan ukuran *Islamicity Index* yang terdiri dari, *Economic Islamicity*, *Legal and Government Islamicity*, *Human and Polical Right Islamicity* dan *International Relation Islamicity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara Islam dan negara yang berpenduduk Muslim tidak termasuk kriteria di atas, sebaliknya negara yang diklaim sebagai negara sekuler seperti Selandia Baru, Luxemburg, dan Irlandia berhasil menduduki peringkat teratas. Negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia seperti Indonesia hanya berada di urutan 140.

## ISLAM SEBAGAI AGAMA SOSIAL

Jika menelaah firman-firman Allah dan Hadis-hadis Rasulullah serta mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya, maka dapat disebut Islam sebagai agama sosial. Pernyaaan-pernyataan Allah yang terkait dengan ajakan menyembah-Nya selalu diiringi dengan iba-

dah sosial lainnya. Dalam Al-Quran disebutkan: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu.*”<sup>2</sup> Demikian juga pada ayat yang lain: “*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian.*”<sup>3</sup> Demikian juga menurut surah *al-Maa’uun* bahwa ukuran benar atau tidaknya shalat seseorang dapat dilihat dari sikap keberpihakan kepada orang kelompok-kelompok rentan (*vulnerable*), seperti anak yatim, orang miskin, dan sumber-sumber kemakmuran.<sup>4</sup> Lihat juga surah *al-Muddatsir* ayat 42-44: “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar, mereka menjawab: ‘Kami dahulu tidak termasuk orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak pula memberi makan orang miskin.’”

Lebih dari itu, ibadah sosial merupakan ukuran keberhasilan ibadah *mahdhah*. Shalat misalnya, ukuran-ukuran kekhusukan dalam shalat secara tegas dinyatakan surah Al-Maun adalah “ukuran sosial. Pernyataan Allah akan celaka bagi orang yang shalat disebabkan enggan menolong dengan barang berguna. Sebagian mufasssirin mengartikan ayat terakhir dari surah *al-Maa’uun* ialah orang yang enggan membayar zakat. Ayat ini sarat dengan landasan untuk mengukur shalat khusuk seseorang dengan analisis sosial ekonomi. Berdasarkan tafsiran sebagian ulama bahwa shalat seseorang dianggap lalai atau tidak khusyuk jika masih terdapat harta yang dimiliki yang belum dizakati. Tafsiran ini dipertegas dengan ayat sebelumnya yang berbicara

---

<sup>2</sup> Lihat QS. *an-Nisa* [4]: 36.

<sup>3</sup> Lihat QS. *al-Dzaariyaat* [51]: 19.

<sup>4</sup> (QS. *al-Maa’uun* [107]: 5-6).

tentang kelalaian shalat ini sangat erat dengan klaim sebagai pendusta agama saat seseorang enggan menganjurkan memberi makan orang miskin.

Untuk itu, wacana Islam transitif yang ingin menegaskan akan keseimbangan dunia dengan akhirat dengan cara memproduksi, menghargai dan mendistribusi keselamatan, keamanan, kedamaian merupakan sebuah keniscayaan. Ungkapan Dr. Ansari tentang Islam mengajarkan agar kebahagiaan dan kenyamanan tidak boleh hanya dinikmati sendiri namun juga harus menjadi tradisi dalam gerakan total produksi yaitu penegasan terhadap sosialisme Islam.

Menariknya, jika sosialisme Islam merupakan konsep besar yang menjadi misi Islam itu sendiri, dalam Islam transitif konsep itu harus diejawantahkan dalam bentuk gerakan yang bersifat kolaboratif untuk menyatukan nilai-nilai universal yang dapat berterima bagi semua warna kulit, masyarakat bangsa. Lebih lanjut, Islam transitif menyusun misi besar Islam dengan cara kolaborasi seperti sebuah orkestra yang mana setiap pemain dengan berbagai macam alat musik yang mereka mainkan bergerak secara berkolaborasi sesuai dengan porsi masing-masing tanpa ada yang merasa tertinggal atau tersinggung demi untuk melahirkan sebuah nada yang indah, damai, dan inspiratif.

Oleh karena itu, pengejawantahan misi besar Islam untuk memakmurkan bumi (*wasta'marakum fiha*)<sup>5</sup> dalam berbagai bentuk misi, teori, dan aplikasi merupakan hal yang harus terus dilakukan. Tidak ada satu detik dan satu jengkal tanah pun yang boleh terlewatkan tanpa sedang merasa sadar mengemban amanah sebagai khalifah. Hidup ialah gerakan total untuk melaksanakan misi-misi kekhalifahan itu sendiri.

---

<sup>5</sup> QS. Huud [11]: 61.

# PENGANTAR EDITOR

Islam merupakan agama samawi dengan sumber ajarannya berasal dari Allah Swt. Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan Rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai sebuah agama, Islam memiliki nilai-nilai universal yang diperlukan sebagai petunjuk untuk mengatur tatanan kehidupan sosial manusia khususnya dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

Kehidupan sosial akan terus bergerak, berjalan dan berputar mengikuti waktu, oleh karenanya dinamisasi dalam berbagai dimensi ruang kehidupan sosial tentu saja mengalami perubahan-perubahan, dan hal ini adalah alamiah dan merupakan *sunnatullah*. Seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam berbagai, Allah Swt. kemudian telah mempertimbangkan dan memberikan hak-hak penuh pengelolaan bumi kepada manusia sebagai Khalifah. Ini merupakan karunia yang besar, seiring dengan karunia yang besar tentu saja memiliki tanggung jawab yang besar.

Di sisi lain waktu akan senantiasa terus bergerak, berputar seiring jalan dengan perubahan-perubahan zaman, perubahan ini akan terjadi secara global dan tentu saja keadaan ini akan memengaruhi seluruh aktivitas dan in-

teraksi hubungan sosial manusia dalam dimensi kehidupannya. Globalisasi kehidupan sosial telah menjadi tuntutan dan kebutuhan di dunia saat ini. Untuk itu, diperlukan pemikiran pemikiran yang produktif secara total (totalitas produksi), menuntun akal gerak agar mampu merefleksikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam dalam mengikuti perkembangan global di era milenial. Tepatnya dari waktu ke waktu, senantiasa selalu akan terjadi persaingan dan persaingan ini akan semakin ketat dan tentu saja akan menimbulkan tantangan yang semakin kompetitif.

Peristiwa globalisasi ekonomi, politik, teknologi adalah sebuah keniscayaan, oleh karenanya kondisi semacam ini memberikan kesempatan secara terbuka bagi setiap negara untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengikuti dan mempersiapkan diri terhadap tuntutan globalisasi yang multidimensi. Maka oleh karena itu, tentu saja nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam diperlukan untuk menjawab dan mengatasi tuntutan globalisasi multidimensi tersebut agar manusia dapat hidup dengan layak.

Agama Islam ialah satu-satunya agama yang diakui di sisi Allah Swt. Ajaran dan ketentuannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Kedudukan Islam yang tinggi tentu memiliki nilai-nilai rahmat universal yang diperuntukkan bagi sekalian alam yang meliputi seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

Konsep Islam Transitif merupakan bentuk dari pemikiran akal gerak—mengkaji dan menemukan nilai-nilai mashlahat dalam berbagai dimensi kehidupan sosial manusia seperti persoalan-persoalan hukum, ekonomi, politik, teknologi, dan sosial budaya maupun dimensi keilmuan lainnya. Kajian ini merujuk pada sumber utama Al-Qur'an



dan Sunnah dengan menggunakan pendekatan tafsir *al-Wasi'* yaitu mengelaborasi pendekatannya dan berkontemplasi dalam memahami makna yang terkandung pada teks maupun konteks ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah serta menggunakan metodologi *ushul fiqh* sebagai cara dalam menemukan sebuah nilai-nilai mashlahat sebagai sebuah solusi alternatif dalam mengikuti perkembangan zaman yang multidimensi.

Dari sudut pandang Islam Transitif, karena semakin kompleks persoalan dinamika yang multidimensi dalam kehidupan global di era milenial ini, maka dibutuhkan pemahaman yang dapat memproduksi atau melahirkan jawaban yang benar-benar mampu berevolusi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Penerapan Islam Transitif ini mengkaji aspek-aspek pokok persoalan persoalan kehidupan sosial melalui refleksi kefilosofan sehingga dapat dipahami eksistensi persoalan dan solusi alternatif yang diperuntukkan atas persoalan-persoalan globalisasi sosial.

Penulis menawarkan dua konsep yang menjadi parameter, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan menggunakan akal gerak berkontemplasi, mendeterminasi, menjustifikasi sekaligus memberikan solusi alternatif untuk mendapatkan nilai-nilai optimal (masalahat) yang terkandung dalam teks maupun konteks ayat ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai penutup, penulis kemukakan pendapat dengan harapan harapan semoga karya ini dapat bermanfaat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah *al-Baqarah* ayat 42 yang berbunyi: "*Janganlah kamu mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu. Sedangkan kamu mengetahuinya*".

Asy-Syaikh Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa suatu tradisi betapa pun masyhurnya tetap dikenakan

suatu hukum, bukan dia yang menjadi sumber hukum. Adapun tradisi itu betapa pun kuatnya tetap ada kalanya bercampur antara yang hak dan yang batil untuk semua sebagai neraca adalah *kitabullah* dan Sunnah”.

Semoga bermanfaat

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Islam Transitif: Filsafat Milenial* ini dapat terwujud dan tentu saja dengan segala kerendahan hati serta mengharap ridha Allah Swt. Penulis mempersembahkan buku ini kepada insan akademik, pemegang kebijakan publik, cerdik cendekia, dan masyarakat luas pada umumnya mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para pembaca yang cinta akan ilmu pengetahuan.

Selaras dengan tugas pokok dan fungsi, manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi yaitu bertujuan untuk terciptanya kehidupan seimbang bahagia di dunia dan di akhirat, bukan sebaliknya menciptakan kerusakan dan kemudaratannya bagi kehidupan manusia, karena Islam hadir mengemban misi yang mulia yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Misi *rahmatan lil 'alamin* tidak akan tercapai hanya dengan petunjuk nilai semata yang hanya melahirkan kesalehan personal, akan tetapi memerlukan petunjuk keilmuan empiris lainnya agar terciptanya kesalehan saintifik yang secara langsung dapat melahirkan berbagai produksi yang memfasilitasi perangkat kehidupan umat manusia dalam melakukan berbagai aktivitas pembangunan peradaban yang tentu saja harus melahirkan kesejahteraan, keadilan

an, dan kemaslahatan baik bagi yang hidup (*living things*) maupun yang mati (*unliving things*).

Kesalehan saintifik ini pada gilirannya tentu akan melahirkan kesalehan sosial ketika masyarakat telah merasa terpenuhi kebutuhan hidupnya, karena tindakan berbuat baik kepada yang lain akan terealisasi bilamana seseorang tidak lagi bermasalah dalam pemenuhan-pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka sangat sulit untuk mengharapkan lahirnya masyarakat yang berkesalehan sosial, namun sebaliknya mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum, baik hukum-hukum publik maupun hukum-hukum Tuhan.

Salah satu bentuk kesalehan saintifik tersebut akan terlihat dalam bentuk gerakan total produksi yang ditawarkan oleh gagasan Islam Transitif melalui buku yang sedang berada di tangan para pembacanya. Buku ini mencoba mengurai Islam sebagai sebuah ajaran yang memberikan perhatian sangat besar terhadap gerakan berproduksi yang diawali dengan semangat pengembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi melalui penelitian, penemuan, kreativitas, imajinasi, dan inovasi perangkat kehidupan yang pada gilirannya melahirkan peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*.

Penyelesaian buku ini tentu saja berkat semangat, perjuangan, pengorbanan, inspirasi dan doa ibunda Adillah dan ayahanda Yamamah tercinta, Istri terkasih Dra. Laila Feriani Purba, yang selalu setia mendampingi suaminya dengan ketabahan, keikhlasan, dan dukungan yang luar biasa. Buat Ahmad Farhan Averoes dan Rizqa Mardhiah Averoes sang permata hati penulis, semoga Allah Swt. meridhai dan menjadikan keduanya figur-figur yang dapat menyinari dunia.

Terima kasih juga kepada Tuan-Tuan Guru (Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag, dan lainnya) serta sahabat-sahabat akademik (Sholahuddin Harahap, M.A., Budi Abdullah, S.H., M.H., Suasana Nikmat Ginting, M. Pd., Sabrun Jukhoir, M.A., Rusli Kholil Nasution, M.A., Hikmatiar Harahap, S.H., dan lainnya) yang memberikan dukungan agar ide dan gagasan Islam Transitif dapat terlahir dalam sebuah buku yang bisa dibaca oleh umat manusia.

Ide dan gagasan Islam Transitif ini juga sebelumnya telah diseminarkan oleh Mahasiswa Komisariat HMI Fakultas Syariah dan Hukum UIN-SU, di kalangan mahasiswa penulis di program Pascasarjana UIN-SU, dipresentasikan dalam orasi ilmiah pada acara wisuda UIN-SU ke-69 November 2018, dan juga telah dipaparkan di hadapan guru besar dan para doktor dalam acara silaturahmi dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN-SU.

Akhir kata, kepada Allah penulis serahkan semuanya, semoga kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai media penambah referensi ilmu pengetahuan, dan menjadi penggerak ide-ide dan gagasan dalam merealisasikan Gerakan Total Produksi. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Medan, 20 Maret 2019

Penulis  
**Ansari Yamamah**



# DAFTAR ISI

PROLOG: MENEGUHKAN SOSIALISME ISLAM	v
▪ Oleh: Oleh: TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag	
PENGANTAR EDITOR	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PENGERTIAN ISLAM TRANSITIF	7
A. Pengantar Etimologis.....	7
B. Pengertian Terminologis.....	10
BAB 3 TEORI DAN METODE KAJIAN ISLAM TRANSITIF	13
A. Bangunan Teoritis.....	13
B. Pendekatan Kajian.....	20
BAB 4 TRILOGI ISLAM TRANSITIF	25
A. Kajian Ontologis.....	25
B. Kajian Epistemologis.....	29
C. Kajian Aksiologis.....	45
BAB 5 MENJAGA KEHIDUPAN UNIVERSAL (AD-DHARURIAH AL-KHAMSAH)	49
A. Live.....	49
B. Love.....	54
C. Faithful.....	61
D. Dignity.....	65
E. Welfare.....	75

BAB 6 MASA DEPAN PERADABAN (THE FUTURE OF CIVILIZATION)	77
DAFTAR BACAAN	85
TENTANG PENULIS	87



# PENDAHULUAN

# 1

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

QS. *al-Qashash* [28]: 77<sup>1</sup>

Salah satu kegagalan umat Islam memainkan peran-peran kemanusiaan ialah karena umat Islam cenderung terlalu internalistik dan normatif ketika menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk sehingga mengakibatkan mereka terperangkap dalam dialektika normativitas dan internalitas yang kecenderungannya melahirkan perbedaan dan perdebatan internal sehingga pada gilirannya umat Islam tidak mampu bangkit dan keluar dari seribu satu permasalahan yang melingkarinya baik yang muncul dari dalam maupun yang datang dari luar.

Padahal sesungguhnya Al-Qur'an memiliki dimensi dua petunjuk di samping petunjuk nilai yang selama ini dijadikan sebagai rujukan normatif antara lain tentang ketentuan *legal standing* sesuatu yang baik dan yang tidak

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an al-Karim, surah *al-Qashash*, ayat 77.

baik, sesuatu yang benar dan yang salah, sesuatu yang halal dan haram, sesuatu yang beretika dan yang tidak beretika, ada juga petunjuk empiris yang bersifat *empirical socio-scientific* yang hingga hari ini belum menjadi fokus rujukan, observasi, kajian, dan pengembangan kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, tentu saja sangat menggelikan jika umat Islam hanya berteriak dengan nilai-nilai normatif untuk membangun sebuah kehidupan yang sejahtera yang menjanjikan sebuah peradaban.

Pemahaman yang normatif dan sekaligus sangat internalistik ini juga sesungguhnya dipengaruhi oleh pemahaman umat Islam yang berawal dari arti kata-kata Islam itu sendiri yang secara etimologis selalu merujuk pada bentuk kata kerja lazim (*intransitive*) yaitu *salama*, *salima*, dan paling tinggi berhenti pada kata *aslama*,<sup>2</sup> yang artinya adalah selamat, sejahtera, damai, dan berserah diri kepada Allah Swt.

Walaupun kata *aslama* itu sendiri dalam bentuk kata kerja *muta'addi* (*transitive*), namun masalahnya adalah kata tersebut terlanjur dipahami dalam bentuk objeknya yang *personal-internalistic* sebagaimana yang banyak dipahami oleh para ulama dan cendekiawan Islam, termasuk di Indonesia; misalnya, Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa makna Islam itu adalah berserah diri secara total kepada kehendak Allah Swt.<sup>3</sup>

Dengan demikian, tidak heran jika umat Islam terpelempang dalam pemaknaan Islam yang sangat personal, individualistik, dan sekaligus sangat internalistik dalam

---

<sup>2</sup> Walaupun kata *aslama* dari sudut bentuk kata merupakan kata kerja *muta'addi* (*transitive*), namun terlanjur dimaknai dengan pengertian kata kerja lazim (*intransitive*) yang artinya: dia selamat, dia sejahtera, dia aman, atau dia berserah diri, dan dia masuk Islam (menjadi Muslim).

<sup>3</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Jakarta, Bandung: Yayasan Paramadina dan Mizan, 2006), Volume II, h. 1125, 1205-1208.

aplikasinya sehingga ada kesan bahwa Islam, sebagai salah satu agama samawi yang secara substantif telah diturunkan sejak Nabi Adam *'alaihissalam*, terkesan diyakini sekaligus direalisasikan sebagai agama pembawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hanya bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, paling tidak, ada kesan bahwa umat Islam merasa terpuaskan ketika mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka akan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sehingga melupakan peran-peran eksternal kemanusiaan lainnya.

Pemahaman terhadap Islam yang selama ini berkembang di tengah-tengah umat Islam secara sosiologis melahirkan masyarakat Islam yang senyap, diam, stagnan, dan pragmatis sehingga pada gilirannya mereka merasa terbebaskan dari tugas-tugas kekhalifahan dalam konteks sosial kemasyarakatannya, yaitu turut serta membuat orang lain juga bisa berupaya untuk mendapatkan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Melalui gagasan Islam Transitif, pengertian Islam secara etimologi langsung merujuk pada bentuk kata kerja *muta'addin* (*transitive*) yaitu: *sallama*, *yusallimu*, *tasliman* yang menggambarkan adanya sebuah gerak keluar, yaitu berupaya untuk membuat orang lain atau sesuatu yang lain agar mereka bisa mendapatkan keselamatan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, dan bahkan kebahagiaan.

Sebuah gagasan yang digunakan untuk memahami Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya untuk bergerak keluar dari lingkaran individual menuju hamparan kolektivitas sosial kemanusiaan dalam berbagai upaya produktif untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangannya yang berbasis pada kemaslahatan baik dalam konteks lokal maupun global.

Gagasan Islam Transitif mengedepankan ajaran Islam universal yang tidak berhenti pada kata “aku” dan “kami” semata, akan tetapi bergerak keluar menuju kata “kalian”, “dia”, “mereka” yang berkolaborasi menjadi “kita” dalam berbagai dimensi pergerakannya demi menjaga dan memelihara ketersambungan geneologis kehidupan umat manusia baik dalam tataran sosial kultural, ekonomi, politik, dan bahkan ketersambungan dengan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Banyak sekali ayat-ayat dan Hadis yang berbicara dalam bentuk gagasan transitif, sebagai contoh disebutkan dalam surah *al-Qashash* ayat 77 yang artinya: “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*”.

Demikian juga Hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang artinya: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang menghabiskan malamnya dalam keadaan kenyang dan ia tahu bahwa tetangga di sebelahnya sedang kelaparan”.

Gagasan Islam Transitif yang dibawa oleh Al-Qur’an dan Hadis Rasul sesungguhnya memberikan pemahaman bahwa Islam itu harus bergerak bukan diam untuk membangun kehidupan yang berorientasi masa depan (*future oriented*) dengan cara memproduksi berbagai fasilitas kebaikan dan kebermanfaatan yang mengapresiasi eksternalitas sekaligus memproteksi seluruh siklus kehidupan dalam upaya membangun sebuah peradaban yang membawa *rahmatan lil ‘alamin*.

Untuk itu, diperlukan upaya-upaya maksimal dalam

rangka mengaktualisasikan agar roh “gerak” Islam berge-ser dari gerakan personal internalistik menjadi komunal eksternalistik yang terlepas dari berbagai hierarki sosial, seperti hierarki kelas, hierarki politis, dan hierarki status, yang selama ini selalu dijadikan sebagai tembok pengha-lang (*barrier*) gerakan pembangunan umat Islam dalam berbagai bentuk masyarakatnya.

Pertanyaannya yaitu, dapatkah umat Islam memba-ngun kehidupan peradaban mereka jika masih saja ter-kungkung dalam lingkaran berpikir dan bergerak secara sempit? Sebuah pertanyaan yang akan diurai melalui ga-gasan sekaligus gerakan Islam Transitif berbasis masyara-kat simfoni yang mengkolaborasikan setiap unit sosial un-tuk memainkan perannya dalam membangun peradaban menuju masyarakat yang kuat, kreatif, inovatif, produktif, maju dan bermartabat dalam kebinekaannya melalui ge-rakan total produksi.

Dengan demikian, ajaran Islam yang diklaim memba-wa *rahmatan lil-‘alamin* dapat dirasakan sebagai “oksigen kehidupan” bagi semua golongan tanpa ada yang merasa sebagai kelompok masyarakat ataupun bangsa yang *super ordinant* dan yang merasa *subordinant*.

Islam Transitif, sebagai sebuah gagasan yang berupa-ya untuk mengisi ruang kosong kajian keislaman, ditopang dengan tiga fondasi keilmuan yaitu ilmu tafsir, ilmu *ushul fiqh*, dan ilmu filsafat dalam ramuan teori simfoni berbasis pendekatan kolaborasi (*collaborative approach*).



# PENGERTIAN ISLAM TRANSITIF

## A. PENGANTAR ETIMOLOGIS

Dalam kajian ilmu bahasa (*linguistic*), kata “transitif” menjadi sifat yang melekat bagi sebuah kata kerja (*verb* dalam bahasa Inggris atau *fi’il* dalam bahasa Arab) yang memerlukan objek seperti pada kata kerja membaca, menulis, membuat, mencipta, menjual, membangun, dan lain-lain. Oleh karena itu, penggunaan kata transitif dalam kajian ilmu bahasa bukanlah sesuatu yang asing, akan tetapi bagaimana jadinya ketika kata “transitif” disandingkan dengan nama agama, misalnya Islam?

Secara etimologis, pemakaian kata “Islam” selama ini biasanya merujuk pada kata kerja *salama*, *salima*, dan *aslama*, yang berarti selamat, sejahtera, damai, dia masuk Islam, dan ataupun dia berserah diri (kepada Allah Swt.), sebagaimana yang banyak dipahami oleh umat Islam, termasuk para pelajar, mahasiswa, dan bahkan para ulama dan para cendekiawan.

Dari sudut bentuknya, kata kerja *salama* dan *salima* merupakan bentuk kata kerja lazim (*fi’il lazim*) atau *intransitive*, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan adanya sasaran tembak atau objek. Adapun kata kerja *aslama* berbentuk

kata kerja *muta'addi* atau *transitive* yang memerlukan objek, namun masalahnya ialah objek dari kata kerja *aslama* selama ini terlanjur dipahami dalam bentuk objek *personal-internalistic*, yaitu “dia masuk Islam” atau dia berserah diri ke dalam agama Islam.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama/cendekiawan, termasuk di Indonesia, banyak yang terpe-rangkap memaknakan Islam, bahkan pada bentuk termino-logisnya, sebagai upaya berserah diri secara total kepada kehendak Allah Swt., yang jika salah memahaminya bisa mengakibatkan munculnya kecenderungan yang menga-rah kepada sifat-sfat pesimistik (*jabariyah-determined*).

Efek psikologis pemaknaan etimologis-terminologis ini memengaruhi karakter pemaknaan Islam yang sangat personal, individualistik, dan sekaligus sangat internalis-tik dalam pergerakannya sehingga ada kesan bahwa Islam, sebagai salah satu agama samawi yang secara substantif telah diturunkan sejak Nabi Adam a.s., diyakini sebagai agama pembawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hanya bagi pemeluknya baik dalam relasi sosial duniawi maupun ukhrawi.

Akibatnya, paling tidak, ada kesan bahwa umat Islam merasa sudah terpuaskan ketika mereka telah dapat meme-nuhi berbagai kebutuhan akan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dirinya serta melupakan peran-peran eksternal mereka terhadap relasi kemanusiaan di luar diri mereka.

Kesan sosiologis pemaknaan ini menampilkan umat Is-lam sebagai masyarakat yang senyap, diam, stagnan dan pragmatis, dan pada gilirannya mereka merasa terbebas-kan dari tugas-tugas kekhalifahan dalam konteks sosial kemasyarakatan yang seharusnya juga mereka lakukan, yaitu turut serta “membuat” orang lain bisa mendapatkan



kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan mereka. Inilah salah satu alasan menyandingkan kata Islam dengan kata transitif (Islam Transitif).

Secara khusus, dari konteks etimologisnya, Islam Transitif berangkat dari bentuk kata kerja transitif (*muta'addi*) yaitu: *sallama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, menyejahterakan, dan atau membahagiakan. Dalam makna etimologi yang luas, kata *sallama* mempunyai arti: membuat orang lain bisa berupaya untuk mendapatkan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Dengan demikian, pemaknaan Islam dalam konteks *transitive verb* dapat dimaknakan sebagai sebuah agama yang mengajarkan umatnya untuk bergerak keluar dari lingkaran individual menuju hamparan kolektivitas sosial kemanusiaan dalam berbagai terobosan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangannya yang berbasis pada kemasyarakatan baik dalam konteks lokal maupun global.

Dengan demikian, saya menegaskan bahwa pemaknaan Islam, yang saya sebut dengan istilah Islam Transitif, mengedepankan ajaran Islam universal yang tidak berhenti pada kata “aku” dan “kami” semata, akan tetapi bergerak keluar menuju kata “kalian”, “dia”, “mereka” yang berkolaborasi menjadi “kita” dalam berbagai dimensi pergerakannya untuk merealisasikan keselamatan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Kata *sallama* versi Islam Transitif dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an ditemukan dalam lima ayat dengan surah yang berbeda yaitu: *al-Baqarah* ayat 233, *al-Nisa* ayat 65, *an-Nuur* ayat 27 dan 61, dan *al-Anfaal* ayat 43. Semua ayat ini menunjukkan sebuah aktivitas yang bergerak keluar (*transitive*), tentu saja dengan cara merealisasikan ajaran Islam dalam berbagai dimensi kemanusiaan yang menyejahterakan (*humanitarian welfare*), bukan diam

atau hanya bergerak dan berputar-putra di dalam (*intransitive*).

Pemahaman keislaman *intransitive* yang berkembang selama ini menyebabkan umat Islam menjadi “asyik” dengan persoalan internal, yang salah satu akibatnya umat Islam menjadi orang-orang *selfish*, bahkan dalam mengejar kebahagiaan *ukhrawi* sekalipun. Pada waktu yang sama juga tidak dapat dinafikan serbuan berbagai rekayasa budaya global tentu saja semakin membuat umat Islam berada dalam ketertinggalan dan asyik dalam kesendiriannya.

## B. PENGERTIAN TERMINOLOGIS

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an dan juga Hadis Nabi yang dapat dijadikan sebagai landasan terminologis Islam Transitif, antara lain sebagaimana dalam surah *al-Qashash* ayat 77 yang artinya: “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*”.

Demikian juga Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang artinya: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang menghabiskan malamnya dalam keadaan kenyang dan ia tahu bahwa tetangga di sebelahnya sedang kelaparan”.

Dari sudut terminologi ayat tersebut di atas menunjukkan adanya perintah kepada umat Islam untuk bergerak melakukan pencarian dan penemuan dalam rangka menyiapkan dan memfasilitasi kepentingan yang seimbang bagi masa depan dunia dan masa depan akhirat dengan cara

memproduksi, menghargai, dan mendistribusikan keselamatan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, dan kemaslahatan bagi umat manusia sekaligus memproteksi seluruh bentuk kehidupan.

Sama juga halnya dengan Hadis Nabi tersebut dengan tegas menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kenyamanan itu tidak boleh hanya dinikmati sendirian, akan tetapi juga harus terdistribusi dalam gerakan total produksi yang tidak hanya untuk kemaslahatan kemanusiaan tetapi juga untuk segala bentuk interaksi sebuah kehidupan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemaknaan Islam, dalam hal ini Islam Transitif merupakan sebuah gerakan kolaborasi akal dan realitas kemanusiaan dalam upaya menemukan rekayasa sains dan teknologi dalam gerakan total produksi, mendistribusikan dan memelihara ketersambungan geneologis kehidupan dalam tataran sosial kultural, ekonomi, politik, agama, dan bahkan ketersambungan bagi semua makhluk yang hidup atau yang mati sekalipun (*living and unliving things*).



# TEORI DAN METODE KAJIAN ISLAM TRANSITIF

## A. BANGUNAN TEORETIS

Rudyard Kipling (1865-1936), seorang penyair berkebangsaan Inggris, dalam *The Ballad of East and West* mengatakan: “*Oh, East is East, and West is West, and never the twain shall meet, Till Earth and Sky stand presently at God’s great Judgment seat; But there is neither East nor West, Border, nor Breed, nor Birth, When two strong men stand face to face, though they come from the ends of the earth!*” (Oh, Timur adalah Timur, dan Barat adalah Barat, dan tidak akan pernah kedua saudara kembar itu bertemu, sampai bumi dan langit berdiri saat ini di kursi Penghakiman Allah Yang Besar; tapi tidak ada Timur atau Barat, perbatasan, atau berkembang biak, atau kelahiran. Ketika dua orang kuat berdiri berhadap-hadapan, meskipun mereka datang dari ujung-ujung bumi!).

Frasa bebasnya adalah: “Oh [masyarakat] Timur adalah [tetap menjadi masyarakat] Timur dan [masyarakat] Barat tetap [menjadi masyarakat] Barat, dan kedua [masyarakat yang diibaratkan seperti] saudara kembar tersebut tidak akan pernah bertemu”.

Dalam arti yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Timur dengan segala cara pandang kehidupan mereka ialah tetap menjadi masyarakat Timur dan demikian juga sebaliknya bagi masyarakat Barat dengan segala bentuk dan karakternya adalah tetap menjadi masyarakat Barat sehingga kedua bentuk cara pandang kehidupan tersebut tidak akan pernah dapat bernegosiasi ataupun berkolaborasi.

Ungkapan kepedihan batin yang dirasakan oleh Rudyard Kipling tentang adanya separasi dua kutub pemikiran, budaya dan peradaban yang cenderung dikotomis sekaligus antagonis memunculkan pertanyaan apakah memang benar bahwa Timur dan Barat yang diibaratkannya seperti saudara kembar tersebut memang tidak akan pernah bertemu, bersatu ataupun berkolaborasi?

Saya berasumsi bahwa konsep Timur dan Barat yang dikemukakan oleh Rudyard Kipling bukanlah dalam arti teritorial, akan tetapi kelihatannya lebih pada persoalan budaya, cara pandang (*weltanschauung* dalam bahasa Jerman atau bisa juga disebut *minhaj* dalam bahasa Arab sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surah *al-Maaidah* ayat 48), pemikiran, metode dan pendekatan keilmuan, dan bahkan juga ideologi.

Pada satu sisi, tentu saja pemetaan ini tidak terlepas dari realitas segragasi sejarah, sosio-kultural, keyakinan, pemikiran, dan peradaban yang kemudian bersentuhan dalam sebuah hubungan yang antagonis di antara bangsa-bangsa yang berada di kedua kutub peradaban tersebut, mengingat pembagian batas teritorial Timur Barat sesungguhnya bukanlah menjadi isu utamanya, di samping juga kelihatan sulit membenteng garis batasnya secara empiris.

Adapun pada sisi lain, sesungguhnya sangat sulit untuk menafikan fakta sejarah yang sangat pahit yang dialami

oleh kedua kutub tersebut dalam pusaran politik kultur yang berbalut ideologis, sebagaimana yang pernah terjadi antara umat Islam dan Kristen di belahan bumi Andalusia, dan Perang Salib di beberapa belahan bumi Asia, seperti Mesir dan Palestina, yang mana bagi sebagian masyarakat Barat hingga hari ini masih sangat membekas,<sup>1</sup> ditambah lagi akibat adanya berbagai realitas kekerasan yang berbau teror bermunculan dalam kehidupan masyarakat Barat, terlepas dari siapa yang mengklaim atau yang diklaim sebagai pelakunya.

Oleh karena itu, hubungan Timur dan Barat dalam perkembangannya diwarnai dengan berbagai *prejudice* warna kulit, karakter, sosial budaya, politik,<sup>2</sup> keilmuan, dan bahkan dipertajam dengan perbedaan agama yang hari ini diklaim oleh sebagian orang bahwa Timur identik dengan Islam dan Barat identik dengan Kristen.

Tentu saja pandangan ini tidak dapat dibenarkan begitu saja, mengingat bahwa Islam dan Kristen pada dasarnya adalah agama yang sama-sama lahir di belahan Timur, walau pada gilirannya Islam tetap lebih banyak berada di belahan Timur sementara Kristen lebih mendominasi di belahan Barat.

<sup>1</sup> Karen Armstrong menyatakan jika kebanyakan masyarakat Barat ditanya agama manakah di antara ketiga agama monoteisme yang paling banyak melakukan kekerasan, maka mereka tanpa ragu menjawab "Islam" sebab selama ratusan tahun masyarakat Kristen Barat telah mendiskripsikan Islam sebagai agama pedang, agresif, dan haus darah. Menurut Karen Armstrong, sebenarnya pendapat ini tidak benar, tapi inilah yang mereka warisi sejak periode Perang Salib. Armstrong, Karen, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, (New York: Anchor Books, 2001), h. 26.

<sup>2</sup> Graham E. Fuller, lebih jauh, menyatakan bahwa Eropa bermasalah dengan Islam bukan hanya persoalan imigran Muslim semata, akan tetapi persoalan lama yang telah menghunjam kebangsaan (nasionalisme) Eropa Barat, dan ditambah lagi dengan model politik dan kehidupan budaya konservatif mereka. Lebih jauh lihat Graham, E. Fuller, *A World Without Islam*, (New York: Little, Brown, and Company, 2010), h. 189.

Bagi yang tidak mempunyai wawasan yang cukup, dikotomi Timur Barat kelihatannya terus semakin tajam apalagi dengan menguatnya opini kebencian dan permusuhan yang sengaja dibangun tidak hanya oleh kelompok ideologi-kultural garis keras tetapi juga bahkan oleh para pemuka agama dan politisi sekalipun.<sup>3</sup>

Terlepas dari sudut mana seseorang akan memulai menjawab agar dikotomi tersebut dapat menjadi sebuah kolaborasi dalam berbagai dimensinya. Telah banyak fakta sosial yang terjadi dalam sentuhan kemanusiaan Timur Barat yang menunjukkan nilai-nilai universal yang dapat diterima bagi semua warna kulit, masyarakat bangsa di kedua kutub peradaban tersebut, misalnya aktivitas seni budaya, olahraga, serta amal sosial dalam bentuk karitas dan filantropi.

Satu hal yang cukup menarik adalah bahwa ketika berbicara dalam berbagai dimensi nilai-nilai universalitas kemanusiaan, maka Timur dan Barat kelihatannya tidak lagi memiliki dinding penghalang bahkan dalam berbagai

---

Kebencian masyarakat Barat, di Amerika misalnya, terhadap Islam dipertajam oleh para evangelis, yang berasal dari kelompok penceramah garis keras keturunan Yahudi, yang sangat membenci Islam, di antaranya John Hagee, Rod Parsley, dan Pat Robertson yang selalu saja menyampaikan ceramah-ceramah mereka dalam nuansa intoleran. Lebih jauh lihat Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: The Courage to Reconcile Faith and Freedom*, (New York: Free Press, 2011), h. 54. Demikian juga para politisi, yang berasal dari kelompok *ultra religious nationalist*, seperti George W. Bush, salah seorang presiden Amerika, yang menggunakan kata-kata "*crusade*" ketika mendeskripsikan "peperangannya" terhadap teror yang mereka klaim dilakukan oleh umat Islam. Terlepas apakah apakah bagian dari "*slip of tongue*", terlihat bahwa Bush sangat emosional dan ingin membangkitkan semangat Perang Salib melawan dunia Islam, suatu hal yang tidak pernah disebut oleh penguasa Islam kontemporer. Lebih jauh lihat John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam?*, (New York: Gallup Press, 2007), h. 96. Termasuk juga apa yang disampaikan oleh salah seorang anggota kongres Amerika, Franklin Graham, dalam pidato politiknya pada acara syukuran Bush menjadi presiden Amerika Serikat, mengatakan: "*Islam has attacked us. The God of Islam is not the same God ... Islam is very evil and wicked religion*". Lihat Esposito, John L., *The Future of Islam*, (New York: Oxford University Press, 2010), h. 165.



realitas kemanusiaan tersebut mereka saling mengisi dan berkolaborasi secara elegan.

Namun ketika berbicara dalam tataran konsep keilmuan, pendekatan dan metode yang digunakan oleh kedua kutub keilmuan Timur dan Barat hingga hari ini kelihatannya tidak hanya berbeda tetapi juga sudah sampai pada tingkat klaim arogansi ilmiah antara *inductive reasoning* dan *deductive reasoning*, yang selanjutnya secara implisit melahirkan segregasi peran, narasi, dan konsep keilmuan antara alumni Timur dan alumni Barat terutama di belahan dunia berkembang, termasuk Indonesia.

Tentu saja realitas ini tidak harus terbiarkan, dan oleh karena itu sudah seharusnya menemukan jalan tengah agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan, terlebih lagi ketika konsep keilmuan, metode, dan pendekatan tersebut dikaitkan dengan ideologi dan keagamaan.

Pertanyaannya ialah mungkinkah kedua kutub keilmuan yang berbeda karakter tersebut dapat dikolaborasikan?. Saya sengaja tidak melihatnya dari sudut konsep integrasi ilmu sebagaimana yang sedang dikembangkan oleh para sarjana dan akademisi di berbagai Perguruan Tinggi Islam, termasuk di Indonesia, mengingat adanya berbagai kesulitan untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan teori dalam upaya melahirkan atau menemukan suatu kesimpulan sekaligus kesamaan pandang terhadap isu-isu sosial budaya, agama, politik, ekonomi, sains, dan teknologi serta berbagai isu global yang berkembang baik di belahan dunia Timur maupun di belahan dunia Barat.

Salah satu alasan kemungkinan untuk melakukan kolaborasi tersebut adalah bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya berbicara untuk dan atas nama kebenaran dan kemaslahatan universalitas kemanusiaan, walau sekalipun ilmu-ilmu tersebut berasal atau bersumber dari teks-teks

kitab suci yang berbeda, yang sangat kental dengan berbagai dimensi sosiologis baik dalam konteks *ontology*, *epistemology*, maupun *axiology*.

Saya mengibaratkan upaya kolaborasi ini seperti sebuah orkestra yang mana setiap pemain dengan berbagai macam alat musik (*instrument*) yang mereka mainkan bergerak secara berkolaborasi sesuai dengan porsi masing-masing tanpa ada yang merasa tertinggal atau tersinggung demi untuk melahirkan sebuah keteraturan irama (*symphony*) yang indah, damai, inspiratif, imajinatif, dan produktif yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang mendengarkannya.

Dengan melakukan kolaborasi keilmuan kutub Timur Barat, saya meyakini bahwa ilmu pengetahuan akan kembali kepada *khittah*-nya yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan kemaslahatan umat manusia secara universal. Upaya kolaborasi ini, yang juga saya gunakan sebagai pendekatan dalam gagasan Islam Transitiif, akan menemukan formatnya melalui teori yang saya sebut dengan istilah teori “Symphony” (*the symphony of humanitarian welfare*), dan saya meyakini bahwa teori ini juga akan terus bergerak dalam kajian ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi.

Ada beberapa alasan mengapa saya menamakan teori yang saya gunakan dalam kajian Islam Transitiif ini dengan istilah “Teori *Symphony*” yang saya jadikan sebagai alas bangunan kajian, antara lain: saya terinspirasi dengan ungkapan Rudyard Kipling di atas yang mana saya melihat semacam ada rasa kegalauan yang cukup mendalam yang dirasakan oleh Rudyard Kipling terkait relasi umat manusia, terutama ketika dunia dipandang dalam Blok Barat dan Blok Timur, yang menurut sebagian sarjana secara umum difahami sebagai dua blok kekuatan ideologi (keyakinan),

yaitu Islam dan Kristen.

Tentu saja pandangan yang membelah dunia berdasarkan SARA, ideologi ataupun simbol-simbol lainnya tidak akan pernah membawa pada kedamaian, keselarasan, kesejahteraan, dan saling menjaga martabat kemanusiaan. Sebaliknya dapat dipastikan setiap suku, bangsa, dan agama akan mengedepankan arogansi masing-masing, termasuk memuaskan naluri “penaklukan”, padahal dunia ini hanya dapat dibangun dengan kerja sama (kolaborasi) yang bermartabat dalam sebuah simfoni yang harmonis.

Di sisi lain, istilah kata *symphony* sering diasosiasikan penggunaannya dalam dunia seni, dan seni itu sendiri sesungguhnya merupakan puncak peradaban umat manusia. Dalam seni suara atau seni musik misalnya, Tuhan sendiri telah menganugerahkan berbagai suara alam yang natural, bersih dan suci. Seandainya saja Tuhan tidak menciptakan suara atau bahkan nada dari alam ini tentulah tak terbayangkan betapa alam ini sunyi, mencekam dan mungkin saja sangat menakutkan.

Oleh karenanya, tugas manusia untuk mengaransemennya menjadi alunan irama dalam *symphony* yang menggaikan kehidupan. Oleh karena itu, tidak heran jika di tangan para peseni tinggilah lahirnya musik yang berkelas yang tidak hanya menggelorakan gairah, nilai, dan estetika kemanusiaan tatapi juga nilai-nilai keilahiahan. Jika dikaitkan dengan gerakan kebangkitan sebuah bangsa, maka dapat dikatakan bahwa sebuah peradaban yang berkelas akan lahir dari sebuah masyarakat dan bangsa yang ber-simfoni (berseni) tinggi.

Hal ini dikarenakan bahwa dalam sebuah *symphony* (analogi sebuah *orchestra*) ada: keindahan (estetika); gairah (*passion*); kebahagiaan (*happiness*); kasih sayang (*love*); perasaan (*feeling*); kepedulian (*emphaty*); keteraturan-hukum

(*regularity*); keselarasan (*harmony*); kedamaian (*peace*); keseimbangan (*balance*); terpusat (*focus*); kerja sama (*co-operation*); inspirasi (*inspiration*); kreasi (*creation*); inovasi (*innovation*); imajinasi (*imagination*); etika (*ethics*); budi pekerti (*character*); logika (*logic*); moralitas (*mores*); nilai (*value*); kualitas (*quality*); kepatuhan (*obedience*); penghormatan (*respect*); rasa (*taste*); kelas (*class*); kepercayaan (*trust*); kebijaksanaan (*wisdom*); strategi (*strategy*); sains (*science*); teknologi (*technology*); peradaban (*civilization*); dan bahkan ada kesadaran diri (*awareness*) yang berkolaborasi dalam gerakan-gerakan intelektual dan seni yang sangat mendasar sehingga menghasilkan sesuatu melalui gerakan total produksi yang dapat membahagiakan dan menyejahterakan melalui gagasan Islam Transitif.

Sebagai tambahan, bukankah alam ini juga diciptakan Tuhan sebagai fasilitas terealisasinya upaya-upaya pemenuhan konsep-konsep kesimfonian tersebut untuk mengisi ruang dan kebutuhan empiris dan kebutuhan idealis umat manusia.

## B. PENDEKATAN KAJIAN

Dalam realitas kehidupan selalu saja ada disparitas antara kutub positif dan negatif; misalnya, secara sosio-psikologis ada perasaan senang-susah, gembira-sedih, bahagia-derita, merasa dalam keramaian ataupun merasa dalam kesendirian (kesepian), dan sebagainya.

Adapun dalam konteks sosio-struktural, ada yang kuat ada yang lemah, ada penguasa (presiden-raja) ada rakyat, ada negara maju ada yang berkembang, ada yang adidaya ada yang non-adidaya, dan yang sejenisnya. Jika disparitas yang ada dimainkan lepas dari nilai-nilai moral dan non-moral maka salah satu konsekuensinya adalah munculnya

kekacauan/ketidakharmoonisan antara dua kutub kehidupan tersebut karena adanya kecenderungan yang “lebih” akan menguasai yang “kurang”.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah seni (dalam makna empiris adalah cara-metode) yang dapat mengkolaborasi berbagai instrumen (elemen sosial) yang ada untuk memainkan perannya secara penuh, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang sebab jika ada yang lebih ataupun kurang maka dapat dipastikan akan merusak keharmonisan irama, yang dalam sebuah *orchestra* melalui kolaborasi yang penuh akan melahirkan sebuah *symphony* yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Kata-kata *symphony* itu sendiri sesungguhnya telah menggambarkan adanya kolaborasi daya, logika, etika, dan estetika yang secara empiris melahirkan sesuatu yang dapat memenuhi ruang gerak sosial, baik dalam bentuk psikologis, politis, ekonomi, budaya, agama, bahkan lintas bangsa sekalipun.

Untuk itulah sesungguhnya semua kutub kehidupan harus berperan penuh, jika peran itu lebih atau kurang, maka dapat dikategorikan sebagai sebuah pelanggaran terhadap etika, logika maupun estetika yang pada gilirannya mengakibatkan ketidakseimbangan, derita dan sengsara, sedangkan dunia memerlukan keselarasan, keseimbangan, dan kebahagiaan abadi bagi semua yang hidup (*living things*) ataupun yang mati (*unliving things*).

Dalam pengembangan ide dan gagasannya, Islam Transitiif menggunakan sebuah pendekatan yang saya sebut dengan istilah “Pendekatan Kolaborasi”. Sebagai sebuah pendekatan kajian, pendekatan kolaborasi ini dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang melibatkan beberapa keilmuan (pihak) sesuai dengan kepentingannya dalam melakukan kerja akademik (penelitian), sosial budaya, po-

litik, ekonomi, seni, sains dan teknologi untuk menemukan, memproduksi, merancang, dan yang sejenisnya demi mencapai sebuah tujuan bersama.

Pendekatan ini sekaligus mempertegas pernyataan bahwa sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah (dikotomi) antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Melalui pendekatan kolaborasi yang digunakan dalam Islam Transitif, maka semua instrumen keilmuan ataupun semua elemen sosial kemasyarakatan (sesuai bentuk, kapasitas, situasi, kondisi, dan fungsinya) akan memastikan peran mereka secara penuh sejalan dengan kepentingannya, dan sesuai pula dengan *maqam* akademiknya.

Dengan pendekatan kolaborasi, tak ada satu elemenpun yang merasa tertinggal atau ditinggalkan, dan hanya melalui kolaborasilah akhirnya sebuah *symphony* kemanusiaan dapat dirasakan oleh semua orang, walau jelata sekalipun. Pendekatan kolaborasi menghasilkan kerja sama penuh, kesepakatan, kesamaan visi, cita, dan keinginan serta kekuatan, khususnya dalam berbangsa dan bernegara, bahkan beragama.

Aplikasi akademik pendekatan kolaborasi dalam kajian Islam Transitif dilaksanakan dalam dua perspektif, yang pertama disebut dengan *personal academic collaboration* dan yang kedua disebut dengan *interpersonal academic collaboration*.

*Personal academic collaboration* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan beberapa disiplin keilmuan yang dimiliki oleh individu yang berbeda dengan *maqam* akademik yang berbeda, bisa dalam bentuk satu rumpun keilmuan atau dalam rumpun yang berbeda.

Sebagai contoh, ketika akan melaksanakan penelitian untuk membangun sebuah perumahan kota (kota baru) yang berada di daerah hulu (mungkin daerah tanah tinggi

atau yang dekat dengan daerah pegunungan) maka tidak hanya ilmu-ilmu arsitektural dan ilmu tanah (*zoology*) yang diperlukan, akan tetapi juga diperlukan ilmu-ilmu sosial (*humaniora*) lainnya seperti ilmu tata ruang, *sociology* (sosial budaya), ilmu hukum, ilmu ekonomi, dan bahkan ilmu filsafat sekalipun karena kehadiran perumahan kota tersebut dipastikan tidak hanya berkembang tetapi juga berdampak terhadap komunitas dan masyarakat yang ada disekitarnya untuk waktu ke depan yang cukup panjang.

Adapun *interpersonal academic collaboration* yaitu sebuah kajian yang menggunakan beberapa disiplin keilmuan yang dimiliki oleh seorang ahli, sarjana atau peneliti dalam upayanya untuk merumuskan atau memproduksi sesuatu.

Seperti misalnya, ketika seorang ahli, sarjana atau peneliti yang ingin menciptakan sebuah iklan atau reklame yang tidak lagi menggunakan tiang-tiang pancang ataupun layar *hot spot*, akan tetapi dia mulai merancang untuk menciptakan iklan yang cukup hanya dengan mengurung *athmosphere* dengan menggunakan kekuatan sinyal atau frekuensi berbasis digital. Untuk itu, ahli tersebut dapat saja mengkolaborasikan ilmu-ilmu komputer, baik dalam bentuk desain grafis maupun jaringan, ilmu ekonomi, seni, etika, dan estetika yang dimilikinya.





# TRILOGI ISLAM TRANSITIF

## A. KAJIAN ONTOLOGIS

Secara ontologis, Islam Transitif merupakan sebuah gagasan tentang Islam yang bergerak, yang saya sebut dengan “Gerakan Total Produksi”, yang memiliki empat karakter dasar sebagaimana tertera di dalam surah *al-Qashash* ayat 77, yaitu: **pertama** berbasis gerak, bukan diam, sebagaimana tergambar dalam perintah Tuhan untuk menyebar dan mengeksplorasi sumber daya yang ada dalam rangka mendapatkan dan mendistribusikan kebaikan dan kemaslahatan.

Ada dua bentuk klasifikasi gerak, yaitu gerak konkret secara empiris dan gerak abstrak dalam bentuk akal gerak yang saya sebut dengan istilah akal gerak insaniyah yang bersifat mekanistik-empiris, dan akal gerak Ilahiah yang bersifat idealis-intuitif.

Maksimalitas kolaborasi kedua bentuk akal gerak ini melalui kontemplasi akademik akan melahirkan gagasan, temuan, imajinasi, dan daya cipta yang dapat membangkitkan semangat keilmuan dan pengembangan imajinasi saintifik dalam bentuk gerakan total produksi perangkat-perangkat peradaban.

Tentu saja upaya ini memerlukan sinergitas sekaligus kolaborasi berbagai pihak, terlebih lagi pemerintah, dan harus didukung dengan “biaya tinggi”, dan oleh karena itu dalam konteks kebangsaan seorang pemimpin haruslah orang yang berakal panjang (*visioner*) supaya dapat menemukan dan mengkreasi berbagai solusi terhadap persoalan-persoalan bangsa yang terjadi dan yang akan dihadapi oleh bangsanya.

Dalam konteks keumatan dan kebangsaan, salah satu realitas Islam Transitif yang hari ini harus dikembangkan adalah bagaimana agar roh “gerak” Islam bergeser dari gerakan personal internalistik menjadi komunal eksternalistik yang terlepas dari berbagai hierarki sosial, seperti hierarki kelas, hierarki politis dan hierarki status, yang selama ini selalu dijadikan sebagai tembok penghalang (*barrier*) pembangunan keumatan dan kemasyarakatan. Dengan melepaskan berbagai ikatan hierarki sosial, maka roh gerakan Islam dapat menjadi “oksigen kehidupan” dan sekaligus mampu mengkolaborasikan setiap unit sosial untuk memainkan perannya dalam membangun kehidupan sosial menuju masyarakat yang kuat, kreatif, maju, dan bermartabat dalam kebinekaannya, lepas dari tekanan *superordinant* dan bebas dari ketidakberdayaan *subordinant*.

Pembangunan masyarakat bangsa berbasis gerak harus dimulai dari perubahan pola berpikir, yaitu perubahan dari akal statis kepada akal gerak yang kemudian menjadi gerakan total produksi rancang bangun peradaban.

Oleh karena betapa pentingnya akal, baik akal *insaniyah* maupun akal *Ilahiah*, bagi rancang bangun kehidupan maka tidak mengherankan jika Al-Qur'an menggunakan kata '*aqal* (akal) dengan berbagai derivasinya sebanyak 100 kali dalam berbagai ayat dan surah, sebab bagi Al-Qur'an akal bukanlah hanya sebatas standar taklif (cakap

hukum), akan tetapi lebih jauh akal menjadi penggerak dan *creator* pembangunan peradaban, dan Al-Qur'an sendiri secara sempurna mengapresiasi para para pemikir, yang tempatnya pada level pertama sebagai perekayasa peradaban, dengan sebutan *Ulul Albab*, yaitu orang yang mengkolaborasi zikir (akal Ilahiah) dengan pikir (akal *insaniyah*) secara berkesinambungan sehingga mereka menggerakkan total produksi yang menghasilkan solusi kesejahteraan dan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, Islam Transitif menempatkan kedua bentuk akal tersebut, akal *insaniyah* melahirkan tindakan rasionalitas dan akal Ilahiah menghasilkan ide dan gagasan intuitif, pada posisi utama, dan hanya melalui kolaborasi kedua akal inilah manusia mampu bertahan bahkan berkembang dalam kompetisi *the survival of the fittest*.

Jika ada umat, masyarakat, bangsa, negara bahkan agama sekalipun yang menegasikan peran maksimalitas akal, maka dapat dipastikan bahwa mereka akan tenggelam dalam pusaran badai kehancuran yang secara implisit dapat diekstrak dari petuah ahli hikmah yang berbunyi "*ad-dinu huwa al-'aqlu, la dinan li man la 'aqla lahu*" (Agama itu adalah akal, tak ada agama bagi siapa saja yang tidak berakal).

**Kedua:** Islam Transitif ialah Islam yang berbasis pada orientasi masa depan (*future oriented*) baik masa depan yang berjangka pendek pada kehidupan di dunia maupun masa depan yang berjangka panjang kekal dan abadi pada kehidupan akhirat. Membangun masa depan tentu sangat memerlukan tradisi berproses, bukan sesuatu yang *instant* sebab masa depan yang diinginkan hanya dapat dicapai melalui tradisi berproses yang cukup panjang.

Dalam hal kebangsaan; misalnya, seorang pemimpin seharusnya selain bersifat *fathonah* (*visioner*), yaitu cerdas

menangkap kesempatan sekaligus lihai menciptakan peluang baik dalam konteks lokal maupun global demi untuk kesejahteraan masyarakat secara penuh, dan juga berkemampuan untuk mengeluarkan masyarakatnya dari tradisi instan menuju tradisi berproses karena masa depan peradaban sebuah bangsa memerlukan proses panjang dan terencana, tidak cukup hanya melalui mantra-mantra politik semata.

**Ketiga:** Islam Transitif merupakan Islam yang berkarakter eksternal, yaitu memiliki porsi besar pada apresiasi yang bersifat eksternal, seperti berbuat baik kepada orang lain sebagai salah satu bentuk berbalas budi kepada Tuhan. Oleh karena itu, maka salah satu yang paling membahagiakan dalam hidup ialah ketika kita mampu membuat orang lain dapat memiliki sekaligus merasakan kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan yang kita miliki sekaligus yang kita rasakan. Dengan kata lain, bila kita sudah sejahtera, maka kita juga harus mampu membuat orang lain dapat meraih kesejahteraannya.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa Islam Transitif mengajarkan seseorang untuk dapat mengapresiasi kehidupan individu lain, masyarakat, umat manusia, dan alam sekitarnya dalam arti yang seluas-luasnya karena dunia ini terasa sangatlah tidak harmonis ketika manusia lupa mengapresiasi bagian terluar dari dirinya. Dalam kalimat lain dapat dikatakan, berikanlah apresiasi kepada orang lain karena Tuhan telah memberikan fasilitasnya kepadamu.

Dalam konteks kebangsaan; misalnya, bahwa pluralitas masyarakat itu merupakan *sunnatullah* dan oleh sebab itu tak seorang pun punya hak memaksa orang lain menjadi bagian atau memaksa tunduk di bawah hegemoni kelompoknya karena hal ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berat, dan oleh karena itu bagaimana

pun perbedaan yang ada haruslah diapresiasi, dan bahkan seandainya jika surga kita dan surga kawan kita itu berdampingan kelak maka haruslah kita relakan, atau paling tidak kita bisa menyapa sambil mengatakan *good morning* kepadanya.

**Keempat:** Islam Transitif merupakan Islam yang memiliki karakter protektif terhadap segala realitas alam semesta baik terhadap benda hidup maupun terhadap benda mati (*living and unliving things*) sebagai bagian penuh siklus kehidupan.

Dalam kehidupan sosial, betapa Islam menegaskan agar yang kuat melindungi yang lemah, yang berkuasa melindungi bawahannya, yang kaya melindungi yang miskin, pemilik melindungi kepemilikannya, negara melindungi warganya, dan seterusnya karena hanya dengan sebuah upaya perlindunganlah alam dan semua kehidupan akan dapat bertahan dan berkembang secara berkesinambungan.

## B. KAJIAN EPISTEMOLOGIS

Secara epistemologis, Islam Transitif didukung oleh tiga jenis ilmu, yaitu ilmu tafsir, yang saya sebut dengan nama tafsir *al-Wasi'*, Ilmu *ushul fiqh*, dengan nama *ushul fiqh* sosiologis, dan ilmu filsafat, yang saya sebut dengan filsafat milenial yang ditandai dengan masuknya fase pemikiran filsafat tahap kelima, yang saya sebut dengan fase pemikiran *digital sentry*.

### 1. Tafsir al-Wasi'

Ilmu tafsir menjadi alat utama untuk menyelami sekaligus mengembangkan gagasan Islam Transitif yang sumber utamanya yaitu Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk "hukum" tidak dapat lepas dari sebuah

penafsiran agar keutuhan makna, maksud dan tujuannya tidak hanya dapat dipahami tetapi juga sekaligus dapat diekspresikan secara sosiologis-empiris.

Pada satu sisi, salah satu kesalahan terbesar umat Islam hingga hari ini adalah menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai petunjuk nilai normatif semata sehingga akibatnya mereka hanya bisa mengklaim sebagai umat yang paling saleh dan yang paling berhak menempati surga Tuhan, dan pada sisi lain, mereka meninggalkan petunjuk nilai non-normatif Al-Qur'an, dalam hal ini petunjuk saintifik-sosiologis-empiris, yang pada gilirannya mengakibatkan mereka tertinggal dalam kompetisi peradaban.

Mengapa saya sebut ilmu tafsir pendukung Islam Transistif dengan nama tafsir *al-Wasi'* (tafsir perluasan makna)? Penamaan tafsir *al-Wasi'* ini berawal dari realitas sebagian besar umat Islam (mufasir-akademisi?) yang sangat tekstual dan sangat terikat dengan ilmu kebahasaan (linguistik) ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an sehingga akibatnya pemaknaan-pemaknaan yang telah baku selama berabad-abad tetap dijadikan rujukan hingga hari ini, padahal sesungguhnya makna sebuah kata dapat saja mengalami perubahan.

Dalam hal ini, bukan berarti pemaknaan kebahasaan yang selama ini ada menjadi tidak penting, akan tetapi ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri menghendaki adanya pemaknaan yang lebih luas terkait dengan situasi dan dimensi yang terus berkembang karena makna sebuah kata (ayat) tidak terlepas dari konteks sejarah dan dialektika sosial.

Dengan tafsir *al-Wasi'* (perluasan makna) maka tidak hanya ayat-ayat hukum yang dapat dibumikan, akan tetapi juga ayat-ayat yang memiliki tunjukkan nilai, etika, estetika, dan bahkan ayat-ayat teologis sekalipun dapat diurai dalam realitas empiris-sosiologis.

Secara epistemologis, tafsir *al-Wasi'* paling tidak memiliki lima pendekatan penafsiran dalam mengurai sekaligus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber hukum dasar yaitu: pendekatan linguistik (*lughawiyah*); pendekatan *ushul fiqh* (*ta'liliyah*-rasio legis dan *ishtishlahiyah*—ke-maslahatan— *humanitarian welfare*); pendekatan sosiologis (*ijtima'iyah*); pendekatan saintifik (*experimental deductive reasoning*); dan pendekatan filsafat (*taammuliyah al-'ilmiyah*-kontemplasi akademik).

### a. Pendekatan Linguistik

Pendekatan bahasa (*linguistic*) menjadi sangat penting dalam tafsir *al-Wasi'* mengingat bahwa bahasa menjadi simbol sekaligus alat dalam mengekspresikan ide dan gagasan baik dalam bentuk tertulis (*written tradition*) maupun lisan (*oral tradition*), sebagaimana juga Al-Qur'an menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Dengan demikian, ilmu kebahasaan menjadi sangat penting dan dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam tafsir *al-Wasi'*, terutama dalam hal semantik (Yunani: *semantikos*), selain filologi dan hermeneutika. Di sisi lain, salah satu makna penting bahasa adalah bahwa bahasa merupakan simbol budaya dan oleh karena itu tinggi rendahnya tingkat kemanusiaan suatu bahasa berbanding lurus dengan kualitas budaya masyarakatnya.

Dengan demikian, penempatan ungkapan-ungkapan kata atau bahasa yang merendahkan, termasuk dengan menggunakan nama-nama binatang seperti cebong, kampret, cicak, buaya, dan yang sejenisnya, menjadi tanda rendahnya kualitas budaya sebuah masyarakat bangsa.

Pendekatan linguistik (*lughawiyah*), dalam tafsir *al-Wasi'*, tidak hanya berbicara pada tataran semantik dalam

arti pemaknaan kata semata, tetapi juga terkait dengan pemaknaan bahasa-bahasa simbolik (majas simbolik) dan dengan kultur bahasa yang berkembang di kalangan masyarakat pemilik atau penuturnya. Pemahaman terhadap bahasa simbol (Yunani: *symbollo*) sangat penting mengingat karena bahasa simbol tidak hanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa, ide, gagasan, makna, dan keinginan, akan tetapi juga lebih jauh dan sangat berpengaruh adalah ketika bahasa simbol masuk ke dalam ranah emosi kebangsaan, perjuangan dan kepercayaan (keyakinan agama), yang diyakini sebagai sesuatu yang suci, seperti simbol Burung Garuda, Bendera Merah Putih, ataupun benda-benda yang berlambangkan simbol ataupun aksara-aksara yang terkait dengan sebuah ideologi.

Sebuah simbol, sama halnya dengan sebuah lagu, tidak hanya mengandung makna etik ataupun estetika dalam berbagai dimensinya tetapi juga dapat menggaungkan semangat dan gerakan yang sangat revolusioner.

Oleh karena itu, tidak heran dalam sebuah perjuangan (kompetisi, pertarungan, dan bahkan peperangan sekalipun), bahasa-bahasa simbol memiliki tempat yang amat sangat berarti, suci, dan harus dipertahankan hingga ke ujung kehidupan.<sup>1</sup>

## b. Pendekatan Ushul Fiqh

Pendekatan kedua yang digunakan dalam kajian tafsir *al-Wasi'* yaitu *pendekatan ushul fiqh*, khususnya dalam penggunaan konsep *ta'liliyah* (rasio legis) dan *ishtishlahiyah* (kemaslahatan-*humanitarian welfare*).

---

<sup>1</sup> Tentang bahasa simbol baik dalam konteks politik, sosial budaya dan bahkan agama dapat dilihat dalam Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1991), dan Dan Brown, *The Da Vinci Code*, (New York: Anchor Books, 2003).



Penggunaan pendekatan *ushul fiqh* ini berasumsi bahwa seluruh ayat Al-Qur'an dengan berbagai dimensinya baik yang berbentuk aqidah (teologis), syariah (tata aturan berinteraksi baik dalam bentuk vertikal maupun horizontal) maupun akhlak (*ethics*) dapat dipastikan bahwa: **pertama** ayat-ayat Al-Qur'an tidak turun di ruang hampa, **kedua** tidak turun kecuali memiliki alasan-alasan logika hukum (rasio legis) baik dalam bentuk perintah, larangan, pilihan ataupun anjuran, dan keyakinan baik dalam bentuk informasi sosial, sejarah, estetika, dan bahkan informasi saintifik sekalipun tentu mempunyai rasionalitas sosial yang menggerakkan.

Alasan-alasan logika hukum tersebut menjadi sesuatu yang amat penting untuk ditelusuri agar pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diperluas, *functional*, *empirical* (bersifat empiris), dan kolaboratif dengan logika hukum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang saya sebut dengan istilah kaidah akal sosial (*qawa'du uqul al-ijtima'iyah*)<sup>2</sup> dalam situasi dan kondisi sosial yang terus akan berkembang, dan ini juga barangkali yang diinginkan oleh Eugen Ehrlich, seorang ahli hukum dan sosiologi dengan teorinya *sociological jurisprudence*.

Atau dengan meminjam teori hukum pembangunan Mochtar Kusumaatmadja dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *ushul fiqh*, dalam hal melalui metode *ta'liliyah*, akan mengembalikan pemahaman terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai kitab yang memberikan petunjuk nilai sekaligus petunjuk empiris dalam menjawab kebutuhan akan keseimbangan pembangunan peradaban

---

<sup>2</sup> Tentang kaidah akal sosial ini dapat dilihat Ansari Yamamah, "Renewal of Islamic Law According to Jaringan Islam Liberal of Indonesia: A Reflection from Qawaidu 'Uquli al-Ijtimai'iyah" dalam World Journal of Islamic History and Civilization (IDOSI Publication, 2012).

umat manusia.

Metode *ta'liliyah*, yang juga saya sebut sebagai alasan logika hukum atau rasio legis, digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat berbagai aspek, seperti aspek keterkaitan hukum antara satu realitas baru dengan realitas yang telah pernah terjadi, hubungan kausalitas antara dua proposisi atau lebih, serta kaitan antara latar belakang sebuah realitas dengan tujuan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, saya menegaskan bahwa sebuah realitas yang digambarkan oleh Al-Qur'an tidak pernah lepas dari adanya keterkaitan alasan dan tujuan yang tak terpisahkan baik dalam bentuk *theological sciences*, *normative sciences*, maupun *empirical sciences*.

Oleh karenanya, upaya-upaya menemukan keterkaitan antara realitas dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an harus mempunyai logika yang lurus baik dalam bentuk logika formal maupun logika material yang dilakukan dengan pendekatan kolaborasi akademik yang masing-masing memainkan perannya secara penuh sehingga pada gilirannya akan melahirkan sesuatu yang benar-benar aplikatif memenuhi hayat hidup kemanusiaan.

Sayangnya, hingga hari ini masih saja terdapat dikotomi akademik dengan mengedepankan arogansi masing-masing, seakan-akan ilmu-ilmu keagamaan hanyalah permainan eskatologis yang masih berada dalam angan-angan, sedangkan ilmu-ilmu sekuler merupakan permainan duniawi yang sedang berada di depan mata. Jika saya boleh mengubah sedikit saja apa yang dikatakan oleh Rudyard Kipling, "Oh ..., *normative science is normative science, and empirical science is empirical science, and never the twain shall meet*".

Pada sisi lain, Al-Qur'an dalam penyampaian petunjuk

nilai dan petunjuk empirisnya sarat dengan berbagai tujuan yang dalam pandangan ulama disebut dengan tujuan untuk merealisasikan kemaslahatan, sebagaimana secara tegas disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim bahwa tujuan syariat, dalam hal ini Al-Qur'an, dirancang bangun adalah untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>3</sup>

Tentu saja menjadi sangat penting untuk mengelaborasi, menemukan sekaligus memberdayakan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an demi untuk melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi semua jenis kehidupan yang berbasis kemaslahatan, dan dalam hal ini metode *istislahiyah* menjadi cara untuk menjawab berbagai bentuk kemaslahatan yang ditawarkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an baik dalam bentuk *al-mashlahah al-dharuriyah*, *al-mashlahah al-hajjiyah* maupun *al-mashlahah al-tahsiniyah*.<sup>4</sup>

Pada satu sisi lain, ilmu *ushul fiqh* merupakan sebuah ilmu yang terkait dengan "proses" penggalian dalil-dalil (alasan normatif hukum) dalam upaya melahirkan format-format hukum dalam menjawab ketentuan *legal standing* terhadap sebuah aktivitas atau persoalan hukum.

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya bahwa salah satu permasalahan yang melemahkan umat Islam yaitu karena umat Islam tidak terlalu memikirkan atau bahkan meninggalkan proses, dan akibatnya mereka hanya berpikir dan sekaligus hanya fokus pada hasil. Padahal sebuah hasil tidak akan pernah ada kecuali melalui sebuah proses, termasuklah sebuah ketentuan hukum lahir setelah melewati berbagai prosesnya yang tersendiri.

<sup>3</sup> Lebih jauh lihat Ibnu Qayyim *al-Jauziyah*, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1996), Jilid III, h. 11.

<sup>4</sup> Lebih jauh tentang konsep *al-mashlahah al-dharuriyah* ini dapat dilihat dalam Abu Ishaq Ibrahim as-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'at*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), Jilid II, h. 7-25.

### c. Pendekatan Sosiologis (al-ijtima'iyah)

Pendekatan ketiga yang digunakan dalam tafsir *al-Wasi'* saya sebut dengan pendekatan sosiologis (*al-ijtima'iyah*) cara memahami Al-Qur'an dengan menggunakan analisis sosiologis-empiris sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi *applicable* dan dengan mudah dapat "disentuh" secara terukur dalam rangka menemukan alternatif dan solusi bagi kebutuhan masyarakat baik secara fungsional maupun struktural.

Pendekatan ini juga akan mengurai ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dari sudut nilai-nilai sosial (nilai moral) dan fakta sosial (nilai non-moral), akan tetapi juga dari sudut budaya (kultural), sejarah dan hasil peradaban bangsa-bangsa terdahulu (historis-antropologis), yang dalam berbagai kisah disampaikan Al-Qur'an hingga saat ini hanya dijadikan sebatas cerita "pengantar tidur".

Oleh karena itu, dalam tafsir *al-Wasi'* pendekatan sosiologis (*al-ijtima'iyah*) ini menjadi sangat penting karena, pada satu sisi, hampir tidak ada satu pun ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai etika, estetika dan bahkan ayat-ayat teologis sekalipun baik dalam konteks *vertical* apalagi *horizontal* yang tidak berdimensi *social-empirical*. Bahkan, pada sisi lain, "ibadah hati" sekalipun baru dapat dikatakan benar bila ia melahirkan produktivitas dalam kebermanfaatan sosiologis.

### d. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan suatu cara (*method of inquiry*) yang dilakukan oleh para ahli (ilmuwan) dalam menemukan ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dan penalaran deduktif (*deductive reasoning*) dalam rangka melakukan pengamatan, observasi, dan analisis ilmiah ter-

hadap suatu benda, fenomena ataupun fakta alam dalam rangka melahirkan konsep-konsep ilmiah (dalam bentuk sains dan teknologi) secara spesifik tentang atau dari sesuatu yang sedang dikaji atau diteliti sehingga menghasilkan suatu bentuk produksi (produktif) yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dilihat dari perspektif kelimuan, Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang ilmu sosial kemasyarakatan (*social sciences*), ilmu-ilmu tentang tata norma, etika, estetika, pemikiran, dan peradaban manusia (*humaniora*), tetapi juga ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang banyak berbicara tentang alam semesta dan segala rupa yang ada di dalamnya, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya (*biology*), yang sekaligus dengan penjelasan tentang proses penciptaannya.

Sungguh sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang persoalan yang sangat terkait dengan sains dan teknologi kehidupan umat manusia, yang antara berbicara tentang alam semesta dan proses penciptaannya (surah *Fush Shilat* ayat 11-12 dan *al-Baqarah* ayat 29), tentang bumi sebagai hamparan kehidupan (surah *an-Naba* ayat 6-7), tentang lautan yang memberikan sumber kehidupan dengan berbagai keajaiban ilmiahnya (surah *an-Nuur* ayat 40, surah *Fush Shilat* ayat 53, surah *ath-Thuur* ayat 6, dan berbagai surah lainnya), tentang proses kejadian manusia dan fungsi organ-organ pentingnya (surah *al-Waaqi'ah* ayat 57-59, surah *al-'Alaq* ayat 1-3 dan 15-16, surah *al-Mu'munun* ayat 14), dan banyak lagi ayat-ayat saintifik lainnya yang sesungguhnya hingga hari ini masih belum terpecahkan.

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk nilai tetapi juga sebagai petunjuk sains dan teknologi (empiris-saintifik), dan oleh sebab itu, maka ayat-ayat tersebut hanya dapat dipa-

hami melalui pendekatan-pendekatan saintifik yang secara langsung mengamati, mengobservasi, dan menganalisis dengan menggunakan penalaran induktif berbasis sains dan teknologi yang digunakan sebagai pendekatan utama sehingga hasil penelitian tersebut dapat menemukan sesuatu yang baru untuk diproduksi bagi pemenuhan hajat hidup umat manusia.

### e. Pendekatan Filsafat

Pendekatan kelima tafsir *al-Wasi'* adalah pendekatan filsafat yang dalam penafsirannya menggunakan metode kontemplasi akademik, yaitu sebuah upaya perenungan akademik yang mendalam melalui kolaborasi maksimalitas akal gerak *insaniyah* dan akal gerak Ilahiah dalam menemukan petunjuk *intuitif* yang muncul dalam bentuk gagasan, pemikiran, dan ide-ide verbal sebagai semburan akumulasi keilmuan yang terefleksi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendekatan filsafat dengan menggunakan metode komtemplasi akademik menjadi sangat penting mengingat bahwa Al-Qur'an itu tidak hanya memiliki petunjuk nilai dan petunjuk empiris, tetapi juga menyimpan makna-makna terdalam spiritual kemanusiaan sekaligus misteri kella-hiaan yang harus ditemukan dan sekaligus juga diimplementasikan secara empiris demi dan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta raya.

## 2. Ushul Al-Fiqh

Ilmu pendukung yang kedua yaitu ilmu *ushul al-Fiqh*, yang saya sebut dengan istilah *ushul fiqh* sosiologis. Ilmu *ushul al-Fiqh* dalam berbagai pengertian dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang berbicara tentang proses perumusan hukum Islam melalui penalaran berbagai bentuk dalil sehingga melahirkan format hukum yang biasa dise-

but dengan istilah *al-ahkam al-khamsah* (hukum taklif) terkait dengan sarana dan prasarana serta aktivitas manusia tidak hanya dalam bentuk ibadah tetapi juga dalam berbagai bentuk relasi sosial.

Namun dalam kajian Islam Transitif istilah “hukum” di sini tidaklah hanya sebatas pengertian *al-ahkam al-khamsah*, akan tetapi melebar terkait dengan hukum-hukum keilmuan lainnya, seperti hukum-hukum matematika, fisika, kimia, dan berbagai ilmu eksak lainnya, hukum ekonomi, hukum agraria, hukum tata negara, serta berbagai jenis ilmu sosial-humaniora yang pada akhirnya lahir dalam bentuk produk-produk empiris.

Selama ini kajian ilmu *ushul fiqh* lebih pada kajian perumusan hukum taklif semata sehingga inilah sesungguhnya yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kajian ilmu *ushul fiqh* menjadi kering, karena fokusnya hanya pada kajian metode perumusan hukum-hukum taklif dimaksud. Bahkan ada kesan kajian ilmu *ushul fiqh* selama ini hanya bersifat pengulangan-pengulangan ide, perdebatan dan teori-teori klasik hukum Islam, dan cenderung tidak berkembang sehingga penyajiannya menjadi dangkal dan sederhana serta menimbulkan kejenuhan, terutama bagi mahasiswa-mahasiswa di Fakultas Syariah dan Hukum di berbagai Perguruan Tinggi Islam tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia Islam lainnya.

Oleh karena itu, pendekatan *ushul fiqh* sosiologis yang digagas dalam kajian Islam Transitif berupaya untuk mengembangkan kajian, metode, dan proses perumusan “hukum” dalam berbagai bentuk produk keilmuan sosiologis-empiris (sains dan teknologi) yang menjadi isu sentral dalam gagasan Islam Transitif.

Salah satu kesalahan sekaligus menjadi kelemahan umat Islam hari ini ialah meminggirkan konsep “proses”

dan aktivitas “berproses”. Mereka lebih mementingkan hasil daripada proses yang akibatnya mereka, terlebih lagi generasi muda, terperangkap dalam sikap dan perilaku instanisme. Banyak yang ingin cepat berhasil tanpa menjalani sebuah proses, akibatnya mereka, *juncto* bangsa dan negaranya sekaligus, akan menjadi rapuh.

Demikian juga dalam konteks hukum Islam mereka lebih mementingkan *fiqh* dari pada *ushul fiqh*, mereka terlalu sibuk berdebat tentang hasil ijtihad tapi bukan bagaimana berijtihad sehingga, dan menjadi lebih fatal, mereka seakan menjadi orang-orang yang mati akal.

Akibatnya, mereka selamanya akan menjadi konsumen bukan produsen, termasuk dalam sains dan teknologi. Padahal sesungguhnya Al-Qur’an banyak sekali bercerita tentang sebuah proses dalam mendeskripsikan pesan-pesannya, seperti proses penciptaan alam semesta (*al-Araf* ayat 54), proses pertumbuhan bayi di dalam kandungan ibunya (*al-Hajj* ayat 5), proses terjadinya hujan (*ar-Ruum* ayat 48, *al-Hijr* ayat 22), dan bermacam proses penciptaan, proses berkembang, dan proses bertahan hidup segala yang baru, namun tetap saja kita lupa pada pembelajaran betapa pentingnya sebuah proses. *Ushul fiqh* sosiologis membawa pada penguasaan proses sekaligus metode baik dalam memproduksi hukum-hukum moral maupun nonmoral, dalam hal ini termasuk sains dan teknologi.

Sebuah proses, baik dalam bentuk evolusi (gradual-perlahan-bertingkat) maupun dalam bentuk revolusi (singkat-cepat), menjadi salah satu rukun dalam sebuah perubahan, yang tentu saja tidak terlepas dari dialektika dan nilai-nilai (kuantitas berubah menjadi kualitas) yang mengitarinya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sebuah perubahan tidak akan pernah terjadi tanpa melalui sebuah proses baik dalam bentuk dialektika (tesis, anti-tesis, dan sintesis)



maupun dalam bentuk kausalitasnya.

Dengan kata lain, sebuah proses merupakan langkah taktis dan strategis untuk keluar dari berbagai permasalahan (kesulitan) yang sedang atau yang akan dialami, baik oleh individu, masyarakat maupun bangsa dan negara. Sebagai contoh, hari ini ada pemerintahan yang terlihat dalam posisi begitu sulit memenuhi ketersediaan pangan (kebutuhan pokok), seperti beras, kedelai, gandum, cabai, bawang, garam, dan sejenisnya, padahal realitas tanah (juga lautnya) yang sangat luas dan terkenal dengan kesuburannya menjadi surga bagi para petani.

Akan tetapi, hasil pertanian di atas tanah surgawi tersebut tidak maksimal sekaligus tidak menggembirakan sebagaimana yang diharapkan, dan akibatnya negara tersebut hingga hari ini tetap saja tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya, dan oleh karena itu tentu saja klaim-klaim politis apa lagi yang bersifat pengkambinghitaman (*scapegoating*) tidak bisa menjadi solusi.

Fakta ketidakberhasilan negara tersebut dalam swasembada pangan (pertanian) dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi proses dialektika pertanian yang tidak seimbang antara faktor-faktor alamiah, kultural, keilmuan/teknologi, dan kebijakan pertanian.

Dalam hal ini, diperlukan kecerdasan akal gerak pemerintah untuk memahami para petani-masyarakat dan pemangku kebijakan lainnya akan sebuah proses taktis strategis dalam penguatan-penguatan saintifik usaha pertanian yang tentu saja diikat dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai non-moral (idealis-empiris).

Jika hubungan dialektika ataupun hubungan kausalitas yang ada tidak tunduk, tidak menyesuaikan, ataupun tidak mengikuti proses yang seharusnya, maka sebuah cita-cita peradaban hanyalah menjadi angan-angan belaka.

### 3. Filsafat

Ilmu pendukung ketiga dalam kajian Islam Transitiif adalah ilmu filsafat, yang saya sebut dengan istilah filsafat milenial, yang salah satu ciri besarnya yaitu berbasis pada model pemikiran digitalisentris dengan menggunakan teori keseimbangan (*equilibrium theory*) baik dalam menjalankan tirakat-tirakat filsafati maupun dalam melahirkan anak turunannya berupa hasil-hasil produksi yang berkesimbangan.

Filsafat (*the mother of sciences*) tentu saja menjadi salah satu ilmu yang sangat penting dalam kajian Islam Transitiif karena gerakan total produksi yang digagas Islam Transitiif hanya akan dapat dicapai melalui *riyadhah-riyadhah filsafati* dalam bentuk kolaborasi maksimalitas akal gerak *insaniyah* dan akal gerak Ilahiah dengan metode akademik kontemplasi yang tidak hanya menemukan ide, gagasan, ataupun teori-teori ilmiah tetapi juga sekaligus menciptakan (memproduksi) dan mem-*breakdown*-nya menjadi alat-alat (*tools*) yang digunakan oleh umat manusia untuk mengatasi berbagai kebutuhan dan keperluan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada.

Oleh karena itulah, para *salik riyadhah filsafati* (yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Ulul Albab*) sebagai penzikir sekaligus pemikir harus sampai pada tingkat melahirkan temuan, kreasi, imajinasi, dan produksi dari fasilitas sarana prasarana alam yang telah disiapkan Tuhan sebagai hasil produktivitas akal gerak seseorang yang berpikir, dan dengan kesadaran penuh barulah dia menyadari dan berhak mengatakan "Ya Tuhan, benar tak ada satu pun yang sia-sia dari apa yang telah Engkau ciptakan karena apa yang Engkau ciptaan ini terbukti secara empiris memang dapat dirasakan kebermanfaatannya".

Tentu saja untuk merealisasikan hasil temuan filsafati ini memerlukan kolaborasi antara pemikir (dalam hal ini universitas/ perguruan tinggi), pemerintah, politisi, pengusaha, buruh, perbankan, dan seluruh elemen masyarakat terkait yang bergerak secara seksama sesuai dengan peran, kedudukan, kepentingan, dan kebutuhannya sebagai bagian dari mesin penggerak gerakan total produksi.

Dalam konteks sebuah negara bangsa, pemimpin pemerintah, bisa presiden ataupun raja, menjadi pemain kunci (*key person*) gerakan total produksi untuk membangun peradaban bangsanya yang berkesejahteraan, berkeadilan, berkompetitif, berkharisma, dan sekaligus bermartabat.

Sebelum menjelaskan mengapa pendekatan filsafat dalam kajian Islam Transitif saya sebut dengan istilah filsafat milenial dengan model pemikiran digitalisentris, saya akan jelaskan terlebih dahulu fase-fase pemikiran dalam kajian filsafat.

Para ahli (pengkaji) filsafat mengatakan bahwa fase pemikiran dalam kajian filsafat telah memasuki empat fase pemikiran: **pertama**: fase pemikiran kosmosentris, yaitu pemikiran filsafat yang menjadikan alam sebagai objek pemikiran dan diskursus sentral filsafat yang telah berlangsung sejak zaman Yunani Kuno hingga memasuki Abad Pertengahan.

**Kedua**, fase pemikiran teosentris, yaitu pemikiran filsafat yang terfokus kepada Tuhan sebagai pusat kajian yang mana pemikiran ini mengalami puncak perkembangannya pada masa Abad Pertengahan. **Ketiga**, fase pemikiran antroposentris, yaitu pemikiran filsafat yang menjadikan manusia dengan segala kekuatan akalunya sebagai objek utama, yang mana pemikiran ini berkembang sejak memasuki Abad Modern, dan yang **keempat**, fase pemikiran logosentris, yaitu menjadikan bahasa sebagai pusat per-

hatian pemikiran filsafat yang berkembang setelah Abad Modern, yaitu memasuki masa *post modernism* hingga abad ke-20.<sup>5</sup>

Akan tetapi memasuki abad ke-21, yang juga disebut Abad Milenial, kelihatannya era digitalisasi dengan berbagai perangkatnya telah menggeser tidak hanya perhatian, dan pemikiran, akan tetapi juga telah menjelma menjadi sebuah kekuatan yang mendominasi ketergantungan kehidupan, dan bahkan mampu memberikan kenyamanan, kebahagiaan, dan sekaligus mengisi ruang kosong keseharian umat manusia. Berangkat dari realitas ini, saya berpendapat bahwa dunia saat ini sudah memasuki fase baru pemikiran filsafat, apa yang saya sebut dengan istilah fase pemikiran digitalisentris.

Jika dilihat dari sudut genealogis, pemikiran digitalisentris sesungguhnya dapat dirujuk dalam kisah *israk* dan *mi'raj* Nabi Muhammad saw. ketika beliau diperlihatkan oleh Allah Swt. gambaran—visualisasi atau simulasi digital—tentang orang-orang yang mendapatkan balasan pahala atas amal ibadah dan perbuatan baik yang telah mereka lakukan, dan balasan dosa/derita terhadap orang-orang yang telah melakukan kejahatan/kemaksiatan.<sup>6</sup>

Visualisasi atau simulasi digital tersebut menunjukkan kepada kita salah satu gambaran atau ide sofistikasi sains dan teknologi yang sengaja diperlihatkan Allah Swt. yang dalam banyak hal terkandung di dalam Al-Qur'an yang semakin lebar terkuak memasuki abad ke 21 ini dengan rekayasa teknologi digital yang sekarang disebut dengan istilah revolusi industri 4.0 yang serba *online*, terkoneksi dan terintegrasi dalam penyampaian informasi dan data

<sup>5</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 22.

<sup>6</sup> Pengalaman Nabi tersebut dapat dilihat dalam Hadis Abu Daud nomor 4235, Imam Ahmad Nomor 12861, dan Ibnu Majah Nomor 2264.

yang terjadi begitu sangat cepat, dinamis, kreatif, inspiratif, imajinatif dan inovatif.

Secara sosiologis, digitalisentris, pada satu sisi, memiliki multi kebermanfaatan dan kreativitas dalam berbagai bidang keilmuan sekaligus dalam praksis kehidupan berbudaya, berekonomi, berpolitik, berbangsa, bernegara, dan bahkan beragama sekalipun, yang mana salah kebermanfaatannya menawarkan kreativitas inovatif pengembangan sains dan teknologi dalam berbagai bentuknya yang semakin produktif dan imajinatif.

Sebagai contoh, dalam dunia periklanan di masa depan tidak lagi menggunakan baliho atau layar dengan tiang-tiang besi yang sangat menyesakkan kota, akan tetapi cukup dengan cara mengurung *atmosphere*, maka sebuah iklan dapat terlihat secara digital. Bahkan, dalam dunia pendidikan, mungkin juga pada saat tertentu kelak seorang guru atau dosen bisa saja hadir di depan kelas dalam bentuk hologram dirinya.

Namun sebaliknya, digitalisentris dapat pula melahirkan generasi atau masyarakat individualis akut, dan kehilangan kepekaan dalam konteks berempati serta berelasi sosial dalam dunia nyata, yang salah satu sebabnya adalah karena adanya berbagai kemudahan yang menafikan peran empiris banyak orang karena peran-peran tersebut dapat diakses dalam waktu cepat melalui alat-alat digital. Masing masing individu sudah merasakan terpenuhi atau terpuaskan secara *instant* apa yang diinginkan tanpa perlu mengeluarkan energi maksimal dan tanpa perlu bersentuhan dengan banyak orang.

### C. KAJIAN AKSIOLOGIS

Secara aksiologis, gagasan Islam Transitif melahirkan

sebuah model masyarakat yang memiliki ilmu, sains dan teknologi, hidup dan membangun peradabannya dengan dan di atas hasil rekayasa ilmu, sains dan teknologi, dan sekaligus mereka menjaga dan menghargai ilmu, sains dan teknologi itu sebagai sebuah gerakan penjagaan terhadap nilai-nilai dan sekaligus amanah Tuhan dalam rangka membangun dan menjaga kemaslahatan umat manusia dan alam semesta. Model masyarakat berbasis ilmu, sains dan teknologi inilah yang dalam realitasnya saya sebut dengan istilah *socio-scientificos*.

Konsep *socio-scientificos* ini merupakan bentuk akhir dari realisasi maksimal peran dan fungsi kehadiran umat manusia di bumi sebagai khalifah—pemegang amanah—yang bertugas untuk mengeksplorasi, menemukan, memproduksi, mengembangkan, menjaga, dan sekaligus mendistribusikan kebermanfaatan semua bentuk produksi untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

Tentu saja untuk merealisasikan peran dan fungsi maksimal kekhalifahan tersebut haruslah diawali dan dibangun di atas dasar ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang menjadi syarat utama yang harus ada di dalam setiap diri untuk membangun kehidupan individualitas dan kehidupan kolektivitas untuk mengembangkan pembangunan peradaban masa depan kemanusiaan.

Tentu saja, hanya dengan ilmu pengetahuan sains dan teknologi manusia itu dapat hidup dan terus berkembang, namun sebaliknya tanpa ilmu pengetahuan, sains dan teknologi maka tidak hanya manusia, akan tetapi juga seluruh bentuk kehidupan dan alam semesta ini akan menjadi mati dan hilang dari orbit peredarannya.

Berdasarkan fakta sejarah, terlihat jelas bahwa bangsa-bangsa yang maju sekaligus berperadaban di muka bumi ini hanyalah milik mereka yang negara bangsanya me-

ngembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, dan oleh karena itu tidak ada bangsa yang besar, kecuali di sana banyak para penemu dan pencipta yang sekaligus merencanakan, menciptakan, dan mendistribusikan hasil-produksi ilmu pengetahuan, sains dan teknologi untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan kehidupan umat manusia, dan hanya melalui gagasan serta rekayasa ilmu pengetahuan, sains dan teknologilah sebuah bangsa mampu membangun peradabannya.

Pada sisi lain bahwa masyarakat-bangsa yang saya sebut dengan istilah *socio-scientificos* menyadari betul bahwa kehadiran mereka yaitu untuk membangun dan menebar kemaslahatan sebagai pemenuhan misi suci keilmuan, dan sekaligus menjaga nilai-nilainya karena ilmu pengetahuan, sains dan teknologi tidak bisa lepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, terlebih lagi karena sesungguhnya ilmu itu berasal dari Tuhan yang didistribusikan-Nya baik melalui para Nabi dan Rasul serta orang-orang pilihan lainnya (*Ulul Albab*) maupun melalui perantara alam semesta dengan seluruh isinya yang tertata dalam maha karya *symphony* keteraturan dan keseimbangan.

Ketika realitas atau hasil produksi ilmu pengetahuan, sains dan teknologi keluar dari nilai-nilai tersebut, sehingga pada gilirannya merusak dan memudaratkan kehidupan manusia, maka ketika itu juga segala praktik ilmu pengetahuan, sains dan teknologi wajib dihentikan oleh siapa saja, termasuk oleh penguasa, raja ataupun presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan.





# MENJAGA KEHIDUPAN UNIVERSAL (Ad-Dharuriah al-Khamsah)

## A. LIVE

Salah satu subjek penting dalam kajian hukum Islam (*Islamic Law*) ialah persoalan hak-hak asasi—mendasar—manusia (*human rights-huquq al-insan*) sekaligus kewajiban untuk memenuhi, menjaga, mempertahankan, dan memproklamirkannya.

Para ulama; misalnya, Imam al-Ghazali dan Imam as-Syathibi, cukup luas berbicara tentang pemenuhan dan penjagaan hak-hak dasar tersebut, yang mereka istilahkan dengan *ad-dharuriyah al-khamsah* (pemenuhan dan penjagaan lima hal yang primer-bersifat *dharurat*), yaitu: *hifzu ad-din* (menjaga agama), *hifzu an-nafs* (menjaga jiwa/diri), *hifzu al-'aql* (menjaga akal), *hifzu an-nasal* (menjaga keturunan), dan *hifzu al-maal* (menjaga harta).

Akan tetapi, ada kesan bahwa kelima konsep *ad-dharuriyah al-khamsah* tersebut kelihatan bersifat individual dan sangat personal, sehingga pemahaman dan aplikasinya terasa agak sulit untuk mengembangkannya dalam sebuah kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama dalam konteks global.

Oleh karena situasi-kondisi dan relasi manusia yang terus berubah dan melebar serta pemahaman konsep yang terus mengembang, maka saya memperluas kelima konsep tersebut dengan menggunakan istilah yang saya pikir lebih komprehensif pemaknaan dan aplikasinya, yaitu: *live* (hidup), *love* (cinta), *faithful* (kesetiaan), *dignity* (kehormatan-harga diri), dan *welfare* (kesejahteraan).

Seiring dengan gagasan Islam Transitif yang mencoba untuk memperluas makna dan konsep-konsep keislaman dan sekaligus merealisasikannya sebagai sebuah gerakan total produksi dalam rangka untuk mengatasi dan memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan kehidupan dalam berbagai ragam dan dimensinya, termasuk dalam memaknai dan mengaplikasikan konsep *ad-dharuriyah al-khamsah* baik dalam upaya memenuhinya ataupun dalam upaya menjaganya dengan perspektif yang lebih luas.

Sebagai contoh konsep tentang *hifzu an-nafs* dan *hifzu al-'aql* yang selama ini terpisah, maka dalam gagasan Islam Transitif saya gabungkan dan saya luaskan menjadi konsep *live* (perpaduan gerak roh-immaterial-dan jasad-material-fisikal) yaitu menjaga hidup dan kehidupan (*hifzu al-hayat*) dengan cara memenuhi dan menjaga berbagai kebutuhan hidup yang mendasar baik dalam bentuk kebutuhan *im-material* maupun material yang meliputi rasa, logika, nilai, etika, estetika, kehendak, naluri, insting, libido, makan, minum, tempat tinggal, dan seterusnya yang melekat pada setiap manusia sebagai pemegang taklif (berkecakapan hukum).

Berbagai dimensi yang melekat dalam *live (al-hayat)* telah dirumuskan menjadi bagian dari hak-hak dasar kemanusiaan, yang sesungguhnya telah di sakralkan oleh Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diikuti dalam berbagai bentuk deklarasi hak-hak asasi manusia (*the declaration of*

*human rights*), dan salah satu hak tersebut adalah hak untuk mempertahankan nyawa (*live*-hidup) agar tidak dicabut oleh selain Tuhan.

Untuk menjaga agar manusia tetap *live* (hidup) maka salah satu bentuk kewajibannya yaitu memenuhi kebutuhan primer dengan cara mengisi asupan tubuh dengan makanan dan minuman (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serat, dan air).

Memenuhi asupan tubuh dengan makanan dan minuman merupakan sesuatu yang paling darurat bagi tubuh (hidup), dan apabila tidak dipenuhi maka kehidupan itu sendiri akan berakhir, dan bahkan dalam konteks sosial kemasyarakatan dan bernegara ketidakpuhan kebutuhan primer tersebut tidak hanya dapat menimbulkan tindakan kriminal dan kekacauan, tetapi juga bisa mengawali terjadinya pemberontakan dan bahkan revolusi.

Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia; misalnya, pemerintah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan darurat akan pangan masyarakat, terutama mereka yang masuk dalam kategori fakir miskin dan anak-anak terlantar, sesuai dengan Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara (ditanggungjawab oleh negara), tentu saja dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk yang langsung atau tidak, seperti dalam bentuk memberdayakan penguatan ekonomi gotong royong atau juga mungkin dengan apa yang disebut sebagai demokrasi ekonomi.

Dalam bentuk lain, kebutuhan darurat dalam hal menjaga *live* juga diperluas oleh Abraham Moslow, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, relaksasi (istirahat-tidur), oksigen dan lainnya, yang disebutnya dengan teori kebutuhan fisiologis. Abraham Moslow juga memasukkan kebutuhan akan seks sebagai kebutuhan utama (badani,

*al-hayat-live*), namun dalam gagasan Islam Transitiif kebutuhan utama terhadap penyaluran libido seksual dimasukkan dalam konsep darurat penjagaan dan pemenuhan cinta (*love*) yang akan diurai dalam sub tersendiri yang merupakan salah satu bagian dari *ad-dharuriah al-khamsah*.

Seiring perkembangan zaman dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, maka kebutuhan *dharuriah* dalam hal makanan terkait dengan jenis dan kualitasnya dianjurkan (direkomendasikan) untuk mengonsumsi makanan yang bersih, sehat, bergizi, dan (bagi umat Islam) wajib dipas-tikan kehalalannya, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Baqarah* ayat 172-173, dan untuk kasus Indonesia; misal-nya, rekomendasi ini tertuang dalam Undang-Undang No-mor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Salah satu cara lain untuk menjaga eksistensi dan ke-berlangsungan diri atau hidup (*live*) yaitu menjaga, me-ngembangkan, dan memaksimalkan akal (*hifzu al-'aql*) me-lalui pendidikan dalam berbagai bidang akademik seperti ilmu-ilmu keagamaan (*religious sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*) dan ilmu-ilmu terkait dengan nilai, norma, etika, se-jarah, ekonomi, politik, bahasa dan lainnya (*humaniora*), dan sesungguhnya siapa saja yang belajar (mengikuti pen-didikan) berarti dia memuliakan akalnya, dan dengan akal (dalam hal ini yang diisi dengan ilmu pengetahuan) juga-lah seseorang itu dihitung sebagai pribadi yang sempurna.

Akal menjadi alat bagi setiap orang untuk dapat me-ngetahui, memahami, dan mengaplikasikan kewajiban dan hak-hak dasarnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, dan bahkan dengan perangkat akal jugalah seseorang itu dapat mengenal dirinya, alam semesta dan Sang Pencip-tanya.

Tentu saja kewajiban menjaga akal tidak hanya menjadi kewajiban individual, akan tetapi secara institusional pemerintah juga mempunyai kewajiban yang sama untuk menjaga akal setiap diri masyarakat, dan dalam konteks Indonesia hal ini telah dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 yang menyatakan: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya sekaligus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Demikian juga dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 6 dan 7 menyatakan bahwa: Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, dan setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual (berilmu dan berwawasan), emosional (santun dan beradab), spiritual (*religious*), dan seni (apresiatif dan bergairah), tetapi juga kecerdasan inovasi sosial dan sekaligus kecerdasan imajinasi serta rekayasa sains dan teknologi.

Salah satu realitas yang sangat membahayakan akal terhadap ketersambungan generasi yang pada gilirannya berakibat fatal terhadap eksistensi bangsa ini ke depan adalah bahwa generasi bangsa hari ini sedang berada dalam situasi darurat narkoba, khamar, dan yang sejenisnya sehingga ribuan bahkan sudah jutaan anak-anak bangsa ini menjadi korban narkoba yang tidak hanya berbahaya bagi kesehatan fisik tetapi juga merusak akal pikiran, dan tentu saja ini sangat mengancam generasi bangsa ke depan, karena narkoba telah menjadi musuh yang dapat menghancurkan

kan sebuah bangsa sampai ke akar akarnya.

Oleh karena itu, tindakan kuratif perlu diperkuat, dan tindakan preventif serta penegakan hukum harus dipertegas dan ditingkatkan sampai ke level tertinggi, dan oleh karena itu tidak hanya perorangan yang berkewajiban menjauhkan dirinya dari penggunaan narkoba, khamar dan yang sejenisnya, akan tetapi pemerintah juga berkewajiban penuh menghentikan sekaligus mengantisipasi *mudharurat* yang telah ditimbulkannya, karena pemerintah berkewajiban menjaga hidup dan kehidupan setiap diri masyarakatnya, dan sekaligus berkewajiban menegakkan hukum secara penuh tanpa ada diskriminasi dan pembiaran bagi pihak yang terlibat. Bak kata orang-orang bijak, biarlah dibenci tapi untuk menyelamatkan daripada disanjung tapi untuk mencelakakan.

## B. LOVE

Upaya untuk menjaga keturunan (*hifzu an-nasal*) sesungguhnya bukan hanya merupakan perintah yang bersifat *dharuriah* bagi manusia, akan tetapi juga merupakan sebuah naluri *batiniah* manusia yang tumbuh dan berkembang secara alamiah. Namun pemahaman tentang konsep *hifzu an-nasal* dalam teori *ad-dharuriah al-khamsah* yang berkembang dalam kajian hukum Islam hingga hari ini terindikasi bahwa konsep tersebut sangat individual dan bersifat personal, sehingga pemahamannya lebih terfokus pada legalitas keturunan (anak-anak) yang lahir dari sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan pernikahan atau perkawinan.

Menurut gagasan Islam Transitif, upaya menjaga konsep *hifzu an-nasal* tidak cukup hanya mengandalkan legalitas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diikat

dalam sebuah pernikahan atau perkawinan semata, akan tetapi pernikahan tersebut harus diawali dengan rasa kasih sayang (dalam konsep yang lebih luas saya sebut dengan *love*) yang tumbuh sebelum pernikahan itu dilaksanakan, agar segala upaya dan pengorbanan yang dilakukan dalam rangka menjaga dan memenuhi konsep *hifzu an-nasal* didorong oleh kesadaran dan kerelaan mendalam kemanusiaan.

Oleh karena itu, saya mencoba memperluas konsep *hifzu an-nasal* ini ke dalam konsep *love*, (cinta-*mahabbah*) yang secara filosofis melampaui berbagai sub-disiplin termasuk epistemologi, metafisika, agama, sifat manusia, politik, ekonomi, sosial budaya, etika, dan estetika.

Dari apa yang disebut dengan *the philosophy of love* dapat dipahami bahwa cinta itu sesuatu yang misterius dan multidimensi (positif-negatif) antara lain yaitu emosi (rasa sayang, rindu, ekstase, benci, dendam, amarah, suka, bahagia, derita, susah senang, harapan, galau, cemas, dan lain-lain), sikap dan aktivitas (keluhuran, kehormatan, kesetiaan, balas budi, peradaban, pencerdasan, hubungan, pemilikan, penguasaan, pemenjaraan, pembodohan, perbudakan, pemberontakan, dan seterusnya), serta nilai (benar dan salah, baik dan buruk, *transcendental*, *profane*, *sacral*, dan suci).

Cinta juga merupakan senyawa alam (di dalamnya ada manusia) dalam arti materi, kehidupan, dan realitas tidak akan pernah terlahirkan tanpa adanya perasaan yang disebut dengan cinta, dan walaupun terlahir tanpa adanya cinta, maka dia segera akan punah (berakhir). Hal ini menunjukkan bahwa *love* (cinta- *mahabbah*) menjadi sesuatu yang amat sangat *dharury* dalam sebuah kehidupan.

Secara konseptual, Scheller, Gabriel Marcel, dan Sartre merumuskan ada empat tahapan dalam cinta: **pertama:** adanya kerelaan (*wilingness*), sebuah sikap kesediaan un-

tuk terbuka, membiarkan agar orang lain masuk dalam hubungan denganku. Sifat semacam ini berlawanan dengan sikap kepemilikan yang menutup diri, mencari untung bagi diri sendiri, dan menganggap yang lain sebagai objek.

**Kedua:** adanya penerimaan (*receptivite*), sikap inisiatif, memulai aktivitas dalam hubungan dengan mempersilakan yang lain memasuki duniaku, atau mendengarkan yang lain; menyediakan tempat dalam diriku untuk yang lain. **Ketiga:** adanya keterlibatan (*engagement*), sikap yang lebih dalam lagi karena ikut ambil bagian yang lain dalam hubungan itu, memberikan perhatian khusus terhadap perencanaan-perencanaannya dan menanggapi secara positif sehingga kami dapat seiring sejalan. **Keempat:** adanya kesetiaan (*fidelity*) merupakan sikap total dalam hubungan cinta, tapi bukan ikut-ikutan tanpa pendirian, melainkan siap sedia untuk terlibat dengan segala risiko yang ada. Setia bukanlah menjalankan yang rutin, akan tetapi membiarkan dirinya menjadi taruhan.<sup>1</sup>

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam juga banyak berbicara tentang *love* (cinta) baik dalam bentuk *transcendental* maupun dalam bentuknya yang *profane* dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Menurut isyarat Al-Qur'an, kata-kata *love* (*cinta-mahabbah*) paling tidak memiliki beberapa pengertian, antara lain: *al-hub*, yaitu *love* (cinta) dalam makna general (surah *al-Fajr* ayat 20), *al-mawaddah*, yaitu cinta yang lebih spesifik dalam relasi yang menggebu-gebu (surah *ar-Ruum* ayat 30), *ar-rahmah* dalam makna relasi etika kemanusiaan, pengorbanan dan perlindungan (surah *al-Kahfi* ayat 81), *as-sakinah* dalam makna ketenteraman dan kedamai-

---

<sup>1</sup> Herulono Murtopo dalam <https://www.kompasiana.com/heruelonz/55485473547b61d20b252474/cinta-dalam-filsafat-manusia-scheller-gabriel-marcel-dan-sartre>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019.



an jiwa dan perasaan), *as-syaghaf* dalam makna cinta yang sangat mendalam, alami, orisinal dan memabukkan (surah *Yusuf* ayat 30), *ar-raf'ah* dalam makna cinta yang menegasikan nilai-nilai Tuhan dan kemanusiaan (surah *an-Nuur* ayat 2), *as-shobwah* dalam makna diperbudak (surah *Yusuf* ayat 33), *as-syauq* dalam makna kerinduan transendental (surah *al-Ankabuut* ayat 5), *al-mail* dalam makna cinta yang temporer dan cenderung diskriminatif (surah *al-Nisaa'* ayat 129), dan *al-kulfah* cinta dalam dimensi edukatif (surah *al-Baqarah* ayat 286).

Demikian juga Hadis-hadis Rasulullah saw. yang berbicara tentang *love* yang salah satu dimensinya tidak hanya menimbulkan ketergantungan tetapi juga perbudakan, seperti yang pernah disampaikan beliau bahwa seseorang yang sedang jatuh cinta tidak hanya selalu mengingat dan menyebut orang yang dicintainya (*man ahabba syaian kat-sura dzikruhu*), tetapi juga bisa diperbudak oleh cintanya (*man ahabba syaian fa huwa `abduhu*).

Dalam kajian Islam Transitif, paling tidak ada empat bentuk *love* yang masuk dalam kategori *ad-dharuriyah al-khamsah* yaitu: *love* dalam bentuk relasi seksual, *love* dalam bentuk relasi sosial, *love* dalam bentuk relasi alam, dan *love* dalam bentuk menyayangi pada Ibu Pertiwi.

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya bahwa *love* (cinta-*mahabbah*), pada satu sisi yaitu senyawa alam, dan pada sisi yang lain *love* merupakan anugerah Tuhan (Allah Swt.), dan oleh karenanya *love* itu merupakan sesuatu yang suci, seperti sucinya sebuah kehidupan, karena *love* itu sendiri sesungguhnya datang dari yang suci, bahkan Yang Maha Suci.

Dengan demikian, maka salah satu kewajiban manusia adalah menjaga *love* agar tetap berada di dalam lingkaran kesuciannya dengan realitas kasih sayang, empati, perda-

maian, keharmonisan, dan semangat yang dengan potensi transitifnya akan menghasilkan gerakan total produksi.

Dalam konteks hubungan pria dan wanita, *credo-credo* agama telah membuat norma, etika, dan estetikanya yang jika dilanggar akan menghasilkan kekacauan, ketidakpastian, kegelisahan, kealfaan, kegersangan, kehinaan, pengkhianatan, prahara, dan bahkan peperangan yang kesemuanya melahirkan kesengsaraan dan ketidakmaslahatan.

Menurut ajaran Islam, pelanggaran terhadap kesucian *love* (cinta) adalah dosa besar, dan oleh sebab itu semua bentuk negatif terhadap *love* harus dihindarkan, dan salah satu solusinya yaitu melaksanakan pernikahan karena pernikahan itu merupakan jalan Tuhan melalui Sunnah Rasulullah, di samping itu pernikahan juga berfungsi untuk menyempurnakan kehidupan.

**Kedua:** *love* (cinta) dalam bentuk relasi sosial yang dalam bahasa Islam disebut *al-ukhuwah* (*ukhuwah al-Islamiyah* dan *ukhuwah al-insaniyah*) dengan segala bentuk apresiasinya yang hari ini sedang mengalami persoalan mendasar dan sangat serius, termasuk dalam relasi persaudaraan kebangsaan kita yang hari demi hari sudah tergerus oleh ego sektoral dan keakuan kultural.

Perlu disadari bahwa realitas umat manusia, sebangsa, seagama, seadat, dan sebudaya dilahirkan dalam denyut pluralitas yang tidak dapat dinegasikan, dan bahkan jika ada upaya-upaya menghegemoni apalagi memaksakan sebuah keinginan ataupun tujuan kolektif satu komunitas kepada komunitas yang lain, maka dapat dipastikan bahwa ini tidak hanya menjadi sebuah pelanggaran hak-hak dasar kemanusiaan tetapi juga merusak ketentuan azali Tuhan.

Sebuah bangsa akan dapat hidup, berkembang, dan berperadaban dalam damai hanya karena terjaganya *love* (cinta) dalam bentuk pluralitas relasi sosial secara indah

dan elegan.

Sebaliknya, ketika kesadaran *love* pada pluralitas itu lenyap, maka dapat dipastikan setiap keping kebanggaan negeri ini akan menjadi kering dan rapuh, dan akan hancur bercepah menuju pusaran kepunahannya.

Keakuan dan kesombongan, ditambah intrik-intrik jahat, hanya akan melahirkan kebencian, *prejudice*, dan permusuhan yang berujung pada konflik dan peperangan. Jika ini yang terjadi, maka akan punahlah kehidupan, yang besar tinggal nama dan yang kecil menjadi debu.

Salah satu cara menjaga *love* dalam bentuk relasi sosial diperlukan sebuah kesadaran dan keinginan untuk menemukan dan mengejar keinginan besar sebagai sebuah bangsa secara bersama-sama. Semangat dan budaya mengapresiasi perlu ditumbuhkembangkan, sebab sebuah relasi yang kering dapat dipastikan akan mudah terbakar.

**Ketiga:** *love* (cinta) dalam bentuk relasi alam. Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya bahwa alam ini merupakan sebuah apresiasi Tuhan, dan oleh sebab itu manusia harus memberikan apresiasi kepada alam itu sendiri, paling tidak dengan cara mengeksplorasinya karena alam itu sendiri merasa sia-sia ketika manusia tidak menyentuhnya, dan sekaligus memproteksinya.

Sebagai contoh tanah tumpah darah yang dinamai dengan “Ibu Pertiwi” dengan segala isi kandungannya dan sekaligus yang ada atau tumbuh di atasnya (seperti lautan dan sungai dengan segala isinya, tumbuhan dengan segala jenisnya) sejak dulu hingga hari ini telah menjadi sesuatu yang amat sangat penting (*dharuriyah*) untuk dijaga keselamatannya demi untuk kesinambungan produktivitas hidup setiap jiwa yang dilahirkannya.

Oleh karena itu, tidak heran jika sejarah mencatat sudah tak terhitung betapa banyaknya nyawa, harta, dan har-

ga diri menjadi korban demi menjaga hak-hak kepemilikan akan tanah tumpah darah itu sendiri demi menyelamatkan ketergantungan hidup umat manusia.

*Love* dalam konteks relasi alam dalam hal ini sangat terkait dengan upaya proteksi maksimal terhadap Tanah Air–tanah tumpah darah–, yang hari ini secara global telah menjadi isu besar dunia, yaitu: isi bumi (kelangkaan energi) dan yang ada di atasnya (kerusakan lingkungan).

Kelangkaan energi dapat menyebabkan stagnasi kehidupan mekanistik secara instan yang berujung pada kecacauan, keos, dan kepanikan umat manusia yang tiada tara, dan kerusakan lingkungan yang pada gilirannya secara perlahan akan menghabisi sebuah peradaban.

Dengan demikian, maka kewajiban manusia yaitu menjaganya dengan segala kesadaran, kekuatan, dan kasih sayang, dan sekaligus mereka harus mampu menjawab pertanyaannya “Bukankah alam ini juga dibentangkan Tuhan sebagai bentuk apresiasi-Nya kepada umat manusia?”

**Keempat:** *love* (cinta) dalam konsep *dharuriah* versi Islam Transitif adalah *love* (menyayangi) Ibu Pertiwi (*hubbul wathon*) tidak hanya dalam perspektif material, tetapi juga dalam bentuk eksistensi gerak berbangsa dan bernegara.

Tentu saja ada ribuan cara atau bentuk *love* kepada Ibu Pertiwi dalam konteks berbangsa dan bernegara. Salah satu yang utama yaitu bagaimana menjaga Ibu Pertiwi dari kekuasaan dan invansi kekuatan asing dari berbagai bentuk kolonialisme dan imperialisme, seperti yang telah dilakukan oleh para pejuang-pejuang kemerdekaan di berbagai negara yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa kolonial, sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia.

Secara sosiologis, kekuatan Ibu Pertiwi sangat terkait dengan nilai-nilai moral, etika, estetika, adat, dan budaya yang tumbuh dan berkembang sejak semula jadi

sebagai sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam diri masyarakatnya yang bertujuan untuk membangkitkan semangat menyayangi dan melindungi Ibu Pertiwi, sebagaimana juga yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

Jika kecintaan pada *local wisdom* (yang di dalam gagasan Islam Transitif bisa juga disebut cinta pada produk lokal) ini tersemayam dalam sanubari setiap diri Indonesia, maka akan muncul sebuah kesadaran pluralitas yang berbasis pada kasih sayang sesama, se-Tanah Air, sebangsa, dan senegara sehingga setiap diri akan merasa dalam sebuah ikatan suci kasih sayang kebangsaan yang bermartabat yang dapat menjadi sebuah kekuatan moral untuk mencintai dan berkorban mempertahankan Ibu Pertiwi dari pengaruh dan kekuasaan asing yang sesungguhnya setiap saat akan mengancam.

### C. FAITHFUL

Bentuk *ad-dharuriah al-khamsah* yang ketiga dalam gagasan Islam Transitif adalah menjaga "*faithful*" (kesetiaan), termasuk di dalamnya kesetiaan dalam menjaga dan berkorban untuk agama, yang dalam kajian hukum Islam klasik menjaga agama ditempatkan pada posisi pertama.

Secara etimologi, kata *faithful* merupakan kata sifat yang berasal dari kata benda *faith* yang artinya iman, agama, akidah, kepercayaan, kesetiaan, bakti, perjanjian, dan keyakinan. Adapun kata *faithful* itu sendiri artinya setia, loyal, jujur, dan percaya, yaitu satu sifat yang menunjukkan kesetiaan, kesiapan berkorban untuk mempertahankan, memperkuat, mengembangkan, dan menyempurnakan sebuah kepercayaan (*trust*), dan keyakinan baik secara filoso-

fis apalagi sosiologis.

Salah satu yang menjadi fitrah manusia adalah mempertahankan diri, termasuk apa yang diyakininya, dalam hal ini misalnya, keyakinan dalam beragama, yang secara sosio-psikologis telah menjadi ideologi para penganutnya, dan pada gilirannya sebuah ideologi juga akan menjadi inheren di dalam fitrah manusia. Oleh karena itu, tidak heran bila seseorang akan selalu mempertahankan apa yang diyakininya, dalam hal ini keyakinan beragama.

Yang menjadi permasalahan yaitu ketika doktrin-doktrin transendental yang sampai kepada mereka berasal dari produk dialektika intelektual dengan kemasan ideologis yang mereka yakini sebagai sesuatu yang final dan mutlak, yang pada akhirnya memunculkan pandangan yang sempit, dan sekaligus menutup ruang keterbukaan dalam relasi sosial, keagamaan, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal ini, saya melihat apa yang telah dibuat para ulama terdahulu tentang konsep *hifzu ad-din* terkesan ada penyempitan makna, dan bisa saja dalam realitasnya terkadang sebagian orang tidak dapat membedakan antara “agama”, dalam hal ini syariah, dan “fikih” (antara yang *sacral* dan *profan*).

Tentu saja pemahaman seperti ini menjadi kontra produktif, betapa tidak terkadang dalam realitasnya bisa saja membuat sebagian orang yang selalu mengklaim sesuatu atas nama kepastian atau kesakralan agama, tetapi pada realitas kebenarannya berasal dari fikih, sesuatu yang profan, relatif, dan kondisional.

Terlebih lagi mengkristalnya kecenderungan pemahaman ideologi tertutup sehingga tidak ada ruang lain kecuali menyerang atau berada pada posisi bertahan secara apolitik dan biasanya cenderung berpandangan gelap.

Walaupun naluri untuk menyerang dan bertahan me-

mang telah menjadi sifat alamiah sebuah ideologi yang secara naluriah menjadi *inheren* di dalam fitrah manusia, namun sesungguhnya manusia mempunyai rasio selektivitas sebagai pengendali ketika merefleksikan pilihan dan tindakannya dalam berideologi.

Tentu saja ideologi keagamaan menjadi sesuatu yang sakral dan harus dijaga dan dipertahankan, namun diperlukan kecerdasan dan kebijaksanaan penuh untuk mencerna dan memilah mana yang sesungguhnya “Ilahiah” dan mana yang “*insaniyah*”, mana yang bersifat mutlak dan mana yang bersifat kompromistik.

Selain persoalan menjaga keyakinan atau kepercayaan (*faithful*) yang bersifat transendental, dalam hal ini agama, secara sosiologis, *faithful* juga dapat dimaknai sebagai sebuah kesetiaan yang muncul dalam hubungan bermasyarakat yang terbangun berdasarkan adanya sebuah kepercayaan bersama yang tumbuh dan menguat dari masyarakat (*social trust*) yang pada gilirannya melahirkan sebuah loyalitas secara bersama-sama.

*Faithful* dalam bentuk kepercayaan masyarakat (*social trust*) ini telah menjadi sesuatu yang *dharuriyah* untuk dijaga karena jika kepercayaan sosial itu tidak muncul dan tumbuh, maka hubungan bermasyarakat akan menjadi kaku, kering, dan mudah terbakar karena dipenuhi kecurigaan yang tidak hanya dapat menghambat pembangunan peradaban, tetapi juga dapat menimbulkan kegaduhan, konflik, dan perlawanan.

Bentuk lain dari *faithful* (kesetiaan) yang juga senanti-asa menjadi *dharuriyah* yaitu kesetiaan kepada Ibu Pertiwi, Tanah Air yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Eksistensi sebuah masyarakat dan bangsa akan tetap diakui selagi mereka tegar berdiri di atas bumi Ibu Pertiwi.

Oleh karena itu, banyak sejarah mencatat bahwa di-

mana saja setiap bangsa telah mengukirkan nama-nama yang tak terhitung sebagai kesatria (Syuhada) yang telah menyatu dengan darah Ibu Pertiwi sebagai bukti kesetiaan untuk tunduk, patuh, dan rela berkorban demi mempertahankan harkat dan martabat bangsanya dari penjarahan yang dilakukan oleh musuh-musuh Ibu Pertiwi.

Sebuah bangsa yang tergerus kesetiannya dipastikan akan menjadi lemah, hak-hak dasar mereka akan dirampas, martabat dan kewibawaan mereka akan diinjak-injak oleh “asing” yang pada gilirannya mereka akan menjadi budak di atas tanah mereka sendiri dan menjadi “pengelana” yang terlunta-lunta, rapuh, dan terhinakan. Oleh karena itu, sebuah bangsa, dalam hal ini Ibu Pertiwi, hanya dapat dipertahankan keberadaan dan kesinambungannya dengan sebuah kesetiaan (*faithful*).

Untuk konteks Indonesia hari ini; misalnya, kata-kata setia dan kesetiaan dalam perspektif kepatuhan dan rela berkorban untuk Ibu Pertiwi telah kehilangan kharismanya. Sepertinya, yang ada hanyalah ilusi, ya ilusi kesetiaan, dan juga sesungguhnya tidak sedikit di antara kita telah menjadi musuh kesetiaan itu sendiri.

Padaahal jika kita mau saja belajar dan menyadari secara mendalam bahwa setiap kita terikat dengan janji suci kebangsaan, bahkan sebelum kita terlahirkan, dan oleh karena serta demi untuk menunaikan janji suci itulah, misalnya, Jenderal Besar Soedirman meneriakkan: “Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasad ini, tetapi jiwa ku dilindungi benteng merah putih, akan tetap hidup, tetap menuntut bela, siapapun lawan yang aku hadapi”.

Terlepas dari kesahihan sebuah ungkapan yang menyatakan “*hubbul wathan minal iman*”, yang pasti kesetiaan (*faithful*) pada Ibu Pertiwi menjadi sesuatu yang inheren dan wajib dijaga oleh setiap diri anak-anaknya.



## D. DIGNITY

Kelima konsep yang menjadi bagian dari *ad-dharuriyah al-khamsah* versi klasikal mengalami pemindahan tempat sekaligus penggabungan yang dirangkum menjadi *ad-dharuriyah al-khamsah* versi Islam Transitif, yaitu: *hifz ad-din* masuk ke dalam *faithful* (*ad-dharuriyah* pertama); *hifz an-nafs* dan *hifz al'aql* digabungkan ke dalam *live* (*ad-dharuriyah* kedua); *hifz an-nasl* masuk ke dalam *love* (*ad-dharuriyah* ketiga); dan *hifz al-maal* masuk ke dalam *welfare* (*ad-dharuriyah* kelima). *Ad-dharuriyah* yang pertama, kedua, dan yang ketiga telah dinarasikan sebelumnya.

Untuk menggenapkan *ad-dharuriyah* menjadi lima, maka *ad-dharuriyah* versi Islam Transitif menambahkan satu sub tersendiri, yaitu menjaga *dignity* (*al-'a'rad*-kehormatan) sebagai *ad-dharuriyah* yang keempat.

Menurut mazhab pemikiran Islam Transitif kebutuhan dan sekaligus penjagaan terhadap *dignity* sesungguhnya juga menjadi sesuatu yang *dharuriyah* sehingga perlu ditempatkan pada klasifikasi tersendiri, karena konsep *ad-dharuriyah al-khamsah* versi klasik tidak menyebutkannya secara jelas.

Menempatkan penjagaan *dignity* ke dalam sub tersendiri sesungguhnya merujuk kepada salah satu Hadis Nabi yang menegaskan bahwa ada tiga yang tidak boleh dicerai (harus dihormati), yaitu *ad-dimau* (darah-jiwa-live), *al-amwaal* (harta-property-welfare), dan *al-'a'rad* (*dignity*-kehormatan).

Keberadaan *dignity* (kehormatan, harkat, dan martabat) sesungguhnya merupakan sesuatu yang inheren dalam fitrah manusia sehingga perintah untuk menjaganya menjadi sesuatu yang *qath'i*. Dengan demikian, secara natural jika seseorang ingin untuk dihormati, dan/atau untuk menjadi

terhormat, maka seseorang tidak hanya melakukan segala upaya maksimal tetapi bahkan berani dan siap mengorbankan nyawanya sendiri, walaupun terkadang kehormatan yang dicarinya mungkin akan dinikmatinya pada alam dan waktu yang berbeda.

Paling tidak, secara umum, ada tiga klasifikasi *dignity* (kehormatan) yang masuk dalam kategori *ad-dharuriyah al-khamsah* versi Islam Transitif, yaitu: *personal dignity*, *social dignity*, dan *institutional dignity*.

**Pertama:** *Personal dignity* (kehormatan diri) merupakan sesuatu yang melekat secara *qoth'i* dalam setiap diri sejak semula jadi di dalam rahim kehidupan. Proses pembentukan setiap diri hingga kelahirannya selain merupakan sebuah anugerah kehormatan dari Tuhan, sekaligus kehadiran diri itu juga akan memberikan kehormatan kepada keluarga dan institusi yang membesarkannya.

Setiap diri mempunyai kewajiban untuk membangun dan meng-*create* berbagai fakultas diri dalam upaya memformat dan merekayasa diri (*personal engineering*) untuk menjadi terhormat yang sekaligus wajib diproteksi eksistensinya karena kehormatan itu sendiri merupakan bagian dari fitrah manusia yang sifatnya tidak hanya mendasar akan tetapi juga suci.

Penjelasan tentang *personal dignity* terkait dengan kehormatan kedirian atau juga bisa disebut dengan eksistensi diri. Dari perspektif penciptaan; misalnya, manusia lahir dalam bentuknya yang sangat sempurna dengan fakultas raga (fisik), perasaan (*feeling*), jiwa (*soul*), dan akal (*ratio*) dalam balutan seni (*estetik*) yang sangat menawan.

Pemberian berbagai fakultas ini merupakan sebuah penghargaan, pemuliaan sekaligus penghormatan dari Tuhan yang melekat dalam setiap diri manusia yang wajib untuk dijaga, termasuk kewajiban menjaga eksistensi anta-

ra satu diri dengan diri yang lain.

Dalam realitas kehidupan sosial bermasyarakat berbangsa dan bernegara, setiap diri memiliki hak-hak dasar yang harus dijaga dan dihormati baik dalam konteks eksistensi diri maupun dalam hal pemenuhan kebutuhan dan hajat diri yang tidak hanya menjadi kewajiban individual, akan tetapi juga menjadi kewajiban komunal dan institusional (negara) untuk menjaga kehormatan dalam upaya pemenuhannya.

Sebagai contoh terpenuhinya hajat diri, antara lain: sandang pangan, pemenuhan pekerjaan, pendidikan, melangsungkan kehidupan, berekspresi, berpendapat, dan sejenisnya menjadi fasilitas sekaligus penentu sebuah standar kehormatan seseorang dalam berbagai tingkatannya, dan juga batasan-batasannya.

Kehormatan seseorang juga tergantung dengan nilai-nilai moral dan nonmoral yang dirasakan dampaknya secara langsung oleh masyarakat, karena sebuah kehormatan itu akan terasa ada ketika masyarakat memberikan apresiasi. Sebagai contoh, bahwa letak kehormatan seorang sarjana yaitu ketika masyarakat, bangsa, negara, agama, dan umat manusia mendapatkan manfaat secara langsung dari keserjanyaanya, tentu saja sesuai dengan *maqam* akademik dan fakultas yang ada pada dirinya.

**Kedua:** *Social dignity* terdiri dari *family dignity* (kehormatan keluarga), *community dignity* (kehormatan komunitas), *nation dignity* (kehormatan bangsa), dan *ummah dignity* (kehormatan umat).

Banyak idiom yang terkait dengan menjaga kehormatan keluarga yang sering kita dapati ditengah-tengah masyarakat, yang salah satunya berbunyi: “*family is the first*” yang artinya keluarga ialah yang utama. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa keluarga merupakan awal kehidup-

an sosial di mana berhimpun antara ayah, ibu, dan anak-anaknya (*nuclear family*) dalam sebuah kasih sayang abadi, senasib sepenanggungan, senang susah bersama, sedarah, sejiwa, seperasaan, dan sepengorbanan dalam ikatan batin yang amat sangat kuat, satu visi dan misi yang bersama-sama bergerak mendesain sebuah kehidupan masa depan yang didambakan baik dalam rancang masa depan yang pendek di muka bumi maupun masa depan yang amat sangat panjang kekal dan abadi.

Penjagaan kehormatan keluarga terkait dengan pemenuhan kuantitas dan kualitas materi dan yang immateri dengan nafas kasih sayang, cita-cita, norma, nilai, etika serta estetika berkeluarga dalam balutan religiusitas.

Tentu saja sebuah kehormatan keluarga akan terkait erat dengan seberapa besar kebutuhan materi dan immateri tersebut dapat terpenuhi, dan semua upaya yang dilakukan dalam pemenuhan tersebut juga menjadi bersifat *dharury*, demikian juga jika ada upaya-upaya yang menghalangi atau merendahnya, maka merupakan kewajiban setiap individu keluarga untuk menegaskannya.

Bagian *kedua* dari *ad-dharuriah* menjaga *social dignity* (kehormatan sosial) yaitu menjaga kehormatan komunitas (*community dignity*). Manusia terlahirkan sebagai makhluk yang berkelompok dan bermasyarakat, karena hanya dengan bermasyarakatlah manusia dapat hidup, berkembang, dan membangun kehidupan peradabannya.

Semakin banyak kelompok masyarakat yang saling berinteraksi, dan bahkan dapat membentuk sebuah amalgamasi sosial, maka semakin terbuka peradaban, dan tentu saja semakin maju dan dinamis sebuah relasi kehidupan. Akan tetapi, tentu saja interaksi pluralitas amalgamasi sosial tidak membuat sebuah komunitas atau masyarakat (dalam hal ini yaitu etnis/suku) tercerabut dari ide-ide da-

sar dan cerminan jiwa komunitasnya atau etnis atau sukunya sebab setiap komunitas, etnis, atau suku memiliki naluriah sosial, walau mereka sudah berada dalam sebuah amalgamasi sosial yang lebih plural dan terbuka, untuk tetap ingin mempertahankan norma, nilai, etika, estetika, semangat hidup, cara pandang, adat dan tradisi yang ada dan berlaku sejak semula jadi di dalam setiap kelompok atau komunitas yang mengkohehi hubungan timbal balik internal mereka.

Semua konsep-konsep cerminan jiwa sosial ini merupakan sesuatu yang inheren (mendarah-daging) dalam setiap diri anggota sebuah kelompok, etnis ataupun suku, dan tentu saja tanpa diperintah mereka pasti akan berkeinginan kuat untuk menjaga, melestarikan, dan mempertahankannya, karena di dalam setiap cerminan jiwa tersebut terletak sebuah *dignity* (kehormatan).

Bagian ketiga dari *ad-dharuriah* menjaga *social dignity* (kehormatan sosial) yaitu menjaga kehormatan bangsa (*nation dignity*). Dalam catatan *epoch* peradaban umat manusia, sebuah bangsa itu lahir dan diakui dengan segala eksistensi kemartabatannya dipastikan setelah melewati perjuangan hidup-mati bisa jadi dalam proses pembentukannya dan bisa juga dalam proses mempertahankan dan mengembangkannya.

Perjuangan hidup-mati tersebut berawal dari sebuah dorongan dan keinginan untuk memperjelas dan mengkohekan nilai-nilai kebersamaan batin bangsa yang tumbuh dan mengikat setiap diri sebagai sebuah komunitas besar yang berada dalam satu kedaulatan (tatanan pemerintahan) untuk sampai pada satu tujuan yang dicita-citakan secara bersama-sama.

Cita-cita ini berselilmut di dalam nilai-nilai luhur dan harga diri jiwa bangsa yang berkelindan secara siklikal

dengan gerak tubuh kebangsaan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang melekat dan lahir dalam bentuk budi dan daya, termasuk produk-produk bangsa, menjadi sesuatu yang sangat mendasar dan sangat berharga sebagai bagian dari standar martabat sebuah bangsa, yang tentu saja harus dijaga dan tak seorang pun, dan juga tak ada satu bangsa mana pun dibiarkan untuk menegasikan dan merendharkannya. Mencintai, melestarikan, menggunakan, mengembangkan, dan bahkan mempertahankan berbagai produk kebangsaan akan menjadi sebuah kebanggaan sekaligus kehormatan dalam berbangsa dan bernegara.

Bagian *keempat* dari *ad-dharuriah* menjaga kehormatan sosial (*social dignity*) adalah menjaga kehormatan umat (*ummah dignity*). Al-Qur'an secara tegas menyatakan "Bahwa orang-orang beriman terikat dalam persaudaraan" yang kekuatan persaudaraan itu sama kuatnya seperti persaudaraan sepertalian darah (*genealogical brotherhood*) dan seperti persaudaraan yang diakibatkan adanya hubungan perkawinan (*marital relationship*).

Demikian juga Hadis Nabi mengatakan bahwa orang-orang Islam itu ibarat sebuah badan (fisiologis) yang sama-sama merasakan sehat dan sakit, susah dan senang, bahagia dan derita, dan seterusnya.

Kekuatan ikatan batin di antara orang-orang Islam sekaligus beriman sesungguhnya telah diikat dalam sebuah janji suci azali yang menegaskan bahwa mereka satu tujuan pengabdian dan mengikatkan diri dalam sebuah komitmen untuk hidup bergerak (transitif) dengan memberdayakan segala anugerah fakultas diri bersama-sama membangun kehidupan peradaban mereka di muka bumi ini.

Pemenuhan akan perjanjian (traktat) suci ini sangat terkait dengan realitas kehidupan yang berkomitmen pada nilai-nilai persaudaraan, kebenaran, keadilan, kesejahteraan-

an, penghargaan dan pemenuhan hak-hak dasar, cinta dan kasih sayang serta segala budi dan daya (kreativitas-produksi) yang secara sosiologis menjelma menjadi sebuah kehormatan dan sekaligus menjadi kebanggaan dan eksistensi umat.

Oleh karena itu, maksimalitas semangat dan gerakan keumatan dalam pembangunan peradaban yang kompetitif menjadi sebuah keniscayaan yang harus ada dalam setiap diri orang-orang yang beriman. Walaupun realitasnya ada saja yang berusaha secara maksimal untuk menghalanginya, merendharkannya, dan atau memusnahkannya tentu saja tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk berhenti karena itu merupakan bagian dari seni berkompetisi, mempertahankan sekaligus mempertaruhkan harga diri dan kehormatan sebagai sebuah janji suci dan komitmen berkeumatan (*the survival of the fittest*).

**Ketiga: Institutional dignity** (kehormatan institusi) yang terdiri dari kehormatan agama (*religion dignity*), kehormatan negara-Ibu Pertiwi (*state dignity*), dan kehormatan lembaga-organisasi (*organizaton dignity*). Mengapa menjaga kehormatan institusi menjadi penting dalam Islam Transitif yaitu mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang suka berkelompok dan melembagakan diri ke dalam sebuah ikatan (kelembagaan-institusi) baik secara sadar atau tidak yang mana dengan kelembagaan tersebut manusia menapaki visi misi peradabannya dalam satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, dan bahkan dengan atau melalui kelembagaan tersebut harkat, martabat serta jati diri dan kehormatannya ia dapatkan dan sekaligus ia pertaruhkan, baik dalam bentuk institusi agama, negara maupun organisasi sebagai sebuah lembaga di mana ia bernaung mengukir sejarahnya.

Salah satu kelembagaan yang secara natural sekaligus

bagian dari fitrah manusia adalah agama, dalam berbagai bentuknya, yang mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kodrati kemanusiaan, semangat, energi, karakter, cinta dan kasih sayang, etika, estetika, keadilan, relasi kemanusiaan, produktivitas, visi misi masa depan, alam semesta dan Sang Pencipta yang kesemuanya menjadi bagian rancang bangun kehidupan yang menjadi tujuan setiap diri untuk memiliki dan mendemonstrasikannya baik secara individual maupun secara bersama-sama (*institusional*) dalam berbagai relasi yang *sacral* dan *profane*.

Oleh karena itu, agama menjadi sesuatu yang absolut, dan setiap diri ataupun kelompok sosial, baik sadar ataupun tidak, mentransistifikannya dalam bentuk produktivitas relatif yang memberikan kebermanfaatan dan kemaslahatan bagi semua bentuk eksistensi realitas yang ada di alam semesta, baik yang bernyawa ataupun tidak sama sekali.

Semua ini merupakan sebuah kehormatan sekaligus martabat yang didapatkan oleh manusia atau pengikut dari sebuah agama, dan tentu saja dalam hal ini pengikut agama tersebut tanpa diperintah merasa dan memiliki kewajiban sekaligus siap mengorbankan segala apa saja yang mereka miliki untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan kehormatan agama mereka dalam berbagai bentuk institusinya.

Dalam hal ini, Islam sebagai sebuah institusi agama universal, secara faktual, sesungguhnya telah memberikan jawaban bagi apa yang dicari, diharapkan, dibutuhkan dan diinginkan oleh peradaban umat manusia dalam berbagai dimensi dan realitas kehidupan, dan oleh sebab itu menjadi sesuatu yang natural bahkan menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk mengawal dan menyelamatkan institusi agama dan keagamaannya.

Bagian kedua dari kehormatan institusi (*institutional*



*dignity*) yaitu menjaga kehormatan negara-Ibu Pertiwi (*dignity of state*). Dari sudut alas hak keberadaannya (*legal standing*), sebuah negara diakui apabila adanya Tanah Air (wilayah permanen), rakyat, penguasa yang berdaulat, dan pengakuan dari negara-negara lain. Namun dari sisi eksistensinya sebuah negara tentu tidak cukup dengan keberadaan (ontologis) keempat unsur tersebut secara *an sich* karena sebuah eksistensi negara terkait erat dengan nilai (filosofis) apa dan dengan cara bagaimana sebuah negara itu berdaulat, bertahan, berkembang, dan bersentuhan dengan negara lain dalam standar kolaborasi dan kompetisi global.

Sebagai contoh, secara filosofis tentu saja eksistensi sebuah negara sarat dengan nilai-nilai dasar kebangsaannya yang bisa saja lahir dalam bentuk-bentuk simbolik yang menunjukkan makna gerak nilai, etika, estetika, semangat, cinta, visi misi, dan harga diri sekaligus menjadi kehormatan bagi sebuah bangsa, yang kemudian dijadikan sebagai simbol-simbol kenegaraan yang bersifat sakral.

Demikian juga dari sisi bagaimana sebuah negara memiliki kehormatannya secara praksis sangat terkait dengan seberapa berdaulat negara itu dalam pemenuhan berbagai aspek kenegaraan antara lain aspek kedaulatan sosial budaya, hukum, ekonomi, keamanan, produktivitas bagi masyarakatnya sekaligus bagi relasi eksternalnya.

Semua standar nilai-nilai filosofis-simbolis dan upaya-upaya kedaulatan terhadap eksistensi sebuah negara menjadi bagian dari kehormatan negara tersebut dan sekaligus menjadi kehormatan bangsanya yang harus dijaga dan dipertahankan oleh setiap diri anak bangsa walau harus “berjihad” sekalipun dari siapa saja yang merendahkan ataupun menghinakan kehormatan tersebut.

Bagian ketiga dari kehormatan institusi (*institutional*

*dignity*) yaitu menjaga kehormatan lembaga-organisasi (*dignity of organization*). Ungkapan yang mengatakan bahwa manusia itu lahir sendirian, barangkali, perlu dikaji ulang karena ungkapan ini sepertinya memberi efek psikologis bahwa kehadiran manusia sekaligus keberlangsungannya cenderung individualistik dalam pusaran relasi sosial masa depan kehidupannya, oleh karena itu kecenderungan individualistik tersebut sangat kental hampir dalam setiap diri.

Padahal faktanya manusia tidak lahir dengan sendirinya (sendirian), akan tetapi biasanya didahului oleh sebuah ikatan/kelembagaan di antara dua orang yang berlainan jenis dan orang-orang yang terkait dengan kelahiran seseorang baik yang dinantikan ataupun yang tidak.

Dalam perkembangannya, tentu saja manusia memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam merancang dan mendapatkan berbagai kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapainya baik sebagai pribadi maupun secara bersama-sama sebagai bagian dari kelompok sosial, dan tentu saja kebersamaan ini muncul dalam bentuk-bentuk ikatan yang terlembaga/terorganisasi.

Bahkan, hampir tidak ada sebuah upaya pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang dapat dicapai tanpa hadirnya sebuah lembaga; misalnya, lembaga yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan fisikis, sebagaimana yang telah saya uraikan dalam konsep *ad-dharuariah al-khamsah* menurut gagasan Islam Transitif.

Jika upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut menjadi sebuah kewajiban, maka lembaga (sarana dan prasarana) yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan tersebut juga menjadi sesuatu yang wajib untuk dipertahankan dan sekaligus dijaga kehormatannya; misalnya, lembaga di mana kita mencari rezeki kehidupan.

## E. WELFARE

Bagian kelima dari konsep *ad-dharuriyah al-khamsah* versi klasikal adalah menjaga harta (*hifz al-maal*). Kata-kata *hifz al-maal* dalam perspektif ini tunjukannya kelihatan lebih bersifat individual, dan juga dapat bersifat parsial karena tidak semua orang punya kesempatan untuk menjaga harta. Oleh karena itu, kata-kata *hifz al-maal* dalam konsep *ad-dharuriyah al-khamsah* versi Islam Transitif diluaskan dengan istilah *welfare* (kesejahteraan).

Kata-kata *welfare* (kesejahteraan) tidak hanya terkait pada persoalan kebutuhan atau penjagaan materi (harta) semata-mata, akan tetapi sangat terkait dengan kebutuhan dan penjagaan berbagai aspek lain dari sebuah kehidupan, seperti aspek sosial, spiritual-psikologis, penegakan hukum-norma-etika, penghargaan, kepedulian dan pemenuhan hak-hak mendasar, ketersediaan lapangan pekerjaan, etika dan estetika dalam relasi sosial, dan lain-lain yang terkait dengan rasionalitas antara ketersediaan dan kebutuhan baik dalam bentuk personal maupun *communal*.

*Welfare* (kesejahteraan) dalam perspektif Islam Transitif ini akan melahirkan sebuah symfoni kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang berestetika, elegan, teduh, saling menyayangi, melindungi sekaligus menghargai dalam pusaran dialektika yang harmonis.

*Welfare* dalam perspektif ini memaksa berbagai elemen sosial dan kenegaraan yang muncul dalam bentuk ilmu/pikiran cerdas para ulama, ilmuwan, sarjana, dan para ahli (perguruan tinggi), kekuasaan (penguasa-elite-umara-pemerintah), dukungan dana dari *aghnia*, para pengusaha dan investor, serta doa dan dukungan semangat hidup untuk bekerja para *fuqara* yang berkolaborasi untuk mewujudkannya.

*Welfare* dalam bentuk inilah nantinya akan melahirkan apa yang disebut dengan kesejahteraan sosial dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tidak lain menjadi tujuan kehadiran sebuah negara, yang sekarang disebut dengan istilah *welfare state*.

# MASA DEPAN PERADABAN (The Future of Civilization)

“Prestasi terbesar yang diciptakan otak manusia bukanlah Piramida Agung, Borobudur, Stasiun Ruang Angkasa Internasional, atau Jembatan Golden Gate, dan masih banyak lainnya, tetapi kemampuannya membayangkan masa depan”.

—Daniel Gilbert, *Stumbling on Happiness*.<sup>1</sup>

Masa depan kehidupan tampaknya akan ditandai dengan loncatan perubahan yang luar biasa. Perubahan itu diawali oleh *discovery and invention*, inovasi dalam bidang sains dan teknologi. Loncatan perkembangan sains dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan material. Di sinilah nilai-nilai kebudayaan boleh jadi akan digerakkan oleh filsafat materialisme, dan pada sisi lain boleh jadi pula manusia akan menjadi penghuni dunia yang tidak menentu yang padat penduduknya dan sangat kompetitif. Dalam kondisi yang demikian manusia mendambakan alternatif pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Masa depan peradaban umat manusia harus didasari dengan kekonsistenan terhadap ilmu pengetahuan seperti

---

<sup>1</sup> Athonul Afif, *Mengendalikan Masa Depan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 51.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: PrenadaMedia Group 2015), h. xiv.

ilmu pengetahuan tekstual, ilmu pengetahuan rasional dan ilmu pengetahuan tekstual-rasional yang tentu saja harus diikat dengan nilai, etika, dan estetika. Pengembangan ilmu pengetahuan akan mengubah kondisi manusia yang dari kekurangan menjadi berlimpahan, tentu hal tersebut akan mengarahkan kehidupan manusia menuju kehidupan yang aman dan damai yang senantiasa akan mewujudkan kepedulian sosial, menghargai kemanusiaan, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, anti-feodalistik, menjaga lingkungan alam dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kehidupan yang berorientasi masa depan yaitu kehidupan masyarakat pemenang yang maju, bersatu, dan berintegritas, bukan kehidupan yang kalah, terbelakang dan separatis. Konsepsi yang fundamental itu dianggap cukup oleh manusia akan mengarahkan kehidupannya dan memberi keterangan padanya untuk mempersiapkan potensi manusia untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman dan problematika generasi yang dibentangkan dengan kapabilitas dan kapasitasnya dalam mendefinisikan kehidupan masa depan. Dengan demikian, dapat kita maknai secara tepat bahwa orientasi dan masa depan peradaban merupakan sebuah pikiran perjuangan yang dibangun berdasarkan pikiran, ide, dan gagasan yang lahir dalam bentuk gerakan total produksi.

Penentuan ini merupakan sebuah solusi terhadap sebuah nilai-nilai kepastian dan kemaslahatan, dengan kapasitas-kapasitas subjektivitas yang mampu menciptakan dan berinovasi. Masa depan peradaban bukanlah semata-mata pemikiran ilmiah matematis murni tetapi merupakan pemikiran manusia yang dipertautkan dengan kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya, ideologi-ideologi, nilai-

---

<sup>3</sup> Hasan Hanafi, *Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS 2015), h. 65.

nilai, sistem-sistem, dan doktrin-doktrin dogmatis. Lebih jauh, masa depan peradaban merupakan sebuah pikiran dinamis dalam jiwa-jiwa manusia, yang hadir dalam kesadaran manusia, kehidupan, dan sejarah kehidupan manusia. Kehidupan manusia di atas bumi ini terus berlanjut dan terus mengalami perubahan dengan dinamika-dinamika ketidakpastian dan ketidaknetralan disebabkan oleh situasi kondisi hukum alam yang harus diatasi dan disesuaikan demi dan untuk kepentingan kemaslahatan.

Banyak kenyataan sekeliling kita yang sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita hingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu nampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu.<sup>4</sup> Di satu sisi, masa depan peradaban manusia terdiri dari segala sesuatu yang akan terjadi pada manusia, dan semua peneun ilmiah yang akan dibuat di masa depan.

Memandangkan kehidupan ke depan berarti memberi kepastian akan keberlangsungan kehidupan manusia, hewan dan lingkungan alam. Kesadaran untuk mempersiapkan peradaban tentu memberikan sebuah arti bagi perubahan yang hakiki sehingga muncul kesadaran yang memberikan dan menjelaskan bahwa realitas kebenaran dalam berbagai variasinya.

Agenda masa depan harus didesak dan mencoba untuk memberikan penyadaran bagi umat manusia, agar dapat dipastikan untuk menghadirkan kesadaran moral dan etis yang memberikan arah bagi pembebasan dan pembelaan terhadap publik, tentu saja prioritasnya pada kaum yang lemah.

Sering kali, masa depan berfungsi sebagai layar pro-

<sup>4</sup> Budhy Munawar Rachman, *Eksiklopedia Nurcholish Majdid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan 2006), h. 3276.

yeksi untuk harapan dan ketakutan kita atau sebagai latar panggung untuk hiburan dramatis, dongeng moralitas, atau sindiran kecenderungan dalam masyarakat kontemporer, dan/atau sebagai spanduk untuk mobilisasi ideologis.

Relatif jarang bagi masa depan umat manusia untuk dianggap serius sebagai subjek yang penting untuk mencoba memiliki keyakinan yang benar secara faktual. Tidak ada yang salah dengan mengeksploitasi harga simbolis dan sastra dari masa depan yang tidak diketahui, sama seperti tidak ada yang salah dengan berfantasi tentang negara-negara imajiner yang dihuni oleh naga dan penyihir. Namun penting untuk berusaha (sebaik mungkin) untuk membedakan skenario futuristik yang diajukan untuk signifikansi simbolisnya atau nilai hiburan dari spekulasi yang dimaksudkan untuk dievaluasi berdasarkan kemungkinan yang masuk akal secara literal.

Setiap peradaban memiliki tubuh dan jiwa tidak ubahnya seperti manusia. Tubuhnya ialah keberhasilan-keberhasilan materiilnya berupa bangunan, industri, dan peralatan, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kemakmuran hidup dan kesenangan duniawiyah.

Adapun jiwa peradaban yaitu seperangkat ideologi, konsep, tata nilai, moralitas, tradisi, dan estetika yang tercermin dari perilaku individu dan kelompok, interaksi antara individu atau kelompok dengan yang lainnya, dan pandangan mereka tentang agama dan kehidupan, alam dan manusia, serta individu, dan kelompok.

Untuk itu, manusia sebagai penentu kehidupan harus mampu mempersiapkan dirinya untuk memasuki dan melebur ke dunia ketiga, yaitu memformulasikan perubahan dunia, kolaborasi kita ialah keprihatinan dan kecenderungan yang sama dalam persoalan kesejahteraan, keadilan hukum dan ekonomi, kebebasan hak-hak asasi manusia yang



terkendali dalam berdemokrasi, dan sebagainya.

Memegang kendali untuk memastikan bahwa masa depan peradaban lebih mengabadikan signifikansi kemaslahatan hidup, konsistensi untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat harus menjadi sebuah peran maksimal, dan oleh arena itu kebangkitan peradaban yang lebih membahagiakan akan menjadi teralisasi, dan tentu saja ini akan menjawab apa yang dikhawatirkan oleh para ahli, sarjana dan cendekiawan, seperti Sayyid Quthub yang mengatakan bahwa kemanusiaan pada saat ini telah berada di tepi jurang kehancuran karena kegagalannya dalam sistem nilai.<sup>5</sup>

Bahwa yang terjadi bukan semata-mata kehancuran, namun sebuah perubahan manusia mendasar yang menghancurkan pertahanan peradaban dan melibas sentral keberadaan materiilnya. Dipertegas lagi dengan realitas perkembangan isu-isu terorisme global, krisis pengungsi, perubahan iklim, pembunuhan, kekerasan berdasarkan ras dan sebagainya yang diberitakan media.

Namun demikian, tak dapat dinafikan bahwa bahwa spesies manusia masih jauh dari pencapaian tugasnya untuk membangun peradaban yang berdurasi panjang, menyejahterakan, mengharmoniskan, memperkuat tata nilai, dan memberikan kepuasan estetika bagi setiap umat manusia.

Tantangan untuk membangun peradaban dimaksud membutuhkan alternatif-alternatif pemikiran yang inventif, kreatif, imajinatif, inovatif, dan produktif dalam gerakan total produksi yang melahirkan *socio-scientificos* yang dicitakan melalui gagasan Islam Transinitif.

Para filsuf dan ilmuwan, seperti Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Ethika Nicomacheia* terlihat ba-

<sup>5</sup> Shalahuddin Jursyi, *al-Islamiyun al-Taqaaddumiyyun* (Jakarta: Paramadina 2004), h. 34.

nyak membentangkan sejarah peradaban umat manusia yang jatuh bangun dalam membangun kemajuan sekaligus menghadapi tantangan peradabannya,<sup>6</sup> dan tentu saja tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini jauh lebih berat disbanding sebelumnya. Oleh karena itu, tidak bisa dimungkiri bahwa tantangan tersebut membutuhkan alternatif-alternatif pemikiran yang inventif, kreatif, inovatif, imajinatif, dan produktif yang terdistribusi melalui gerakan total produksi.

Substansinya, bagaimana caranya untuk menghindari kawasan dunia yang dalam keadaan *cheos* dan terpuruk agar memberikan sebuah harapan dan cita-cita untuk memastikan keberlangsungan hidup dan kehidupan umat manusia dan alam semesta. Pentingnya merumuskan masa depan yang cerah, pemenang dengan ide dan gagasan yang kontinyu, kritis, konstruktif, imajinatif, inovatif, dan produktif untuk menguak sebanyak mungkin nilai-nilai kesejahteraan, keadilan, kedamaian dan kesetaraan, maka keniscayaannya menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, khususnya di tengah krisis dan pelanggaran kemanusiaan yang bercampur baur dengan semangat pembebasan.

Kehidupan saat ini menjadi bagian dari generasi baru manusia dan karena itu memiliki tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Salah satu tugas utama generasi hari ini membangun komunitas global, tempat orang-orang dari semua keyakinan bisa hidup bersama secara harmonis dan saling menghormati.<sup>7</sup>

Kita bertanggung jawab untuk menjalankan amanat ini semaksimal dan sebaik mungkin agar dapat digunakan dan

---

<sup>6</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis 2010), h. xvii.

<sup>7</sup> John. L Esposito, *Masa Depan Islam antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2010), h. 14.

dimanfaatkan generasi yang datang sesudah kita dengan penuh suka cita.



# DAFTAR BACAAN

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abu Ishaq Ibrahim as-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'at*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003).

Ansari Yamamah, “*Renewal of Islamic Law According to Jaringan Islam Liberal of Indonesia: A Reflection from Qawaidu ‘Uquli al-Ijtima’iyah*” dalam *World Journal of Islamic History and Civilization* (IDOSI Publication, 2012).

Athonul Afif. *Mengendalikan Masa Depan*. (Yogyakarta: IR-CiSoD, 2015).

Bernard Lewis. 1991. *The Political Language of Islam*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.

Budhy Munawar Rachman. *Ensiklopedia Nurcholish Majdid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. (Jakarta: Mizan 2006).

Dan Brown. 2003. *The Da Vinci Code*. New York: Anchor Books.

Graham E. Fuller. 2010. *A World Without Islam*. New York: Little, Brown and Company.

Hasan Hanafi. 2015. *Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.

Herulono Murtopo dalam <https://www.kompasiana.com/heroelonz/55485473547b61d20b252474/>, *cinta-dalam-filsafat-manusia-scheller-gabriel-marcel-dan-sartre*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019.

- Ibu Qayyim al-Jauziyah. 1996. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Irshad Manji. *Allah, Liberty and Love: The Courage to Reconcile Faith and Freedom*. New York: Free Press.
- John L. 2007. Esposito dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam?* NewYork: Gallup Press.
- John L. Esposito. 2010. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.
- , 2010. *Masa Depan Islam Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Karen Armstrong. 2009. *Holly War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books.
- Muhammad Alfian. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shalahuddin Jursyi. 2004. *al-Islamiyun al-Taquddumiyun*. Jakarta: Paramadina.
- Syahrin Harahap. 2015. *Islam & Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Zuhairi Misrawi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil A'lam*. Jakarta: Pustaka Oasis.

# TENTANG PENULIS

**Ansari Yamamah**, dilahirkan di Langkat, 24 Juni 1966, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) hingga menengah atas (Aliyah/SMA) di Madrasah Jama'iyah Mahmudiyah Litthalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat, kemudian melanjutkan Strata 1 di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara (IAIN-SU) (1991), Strata 2 di Leiden University, Belanda (1998) dan Strata 3 diselesaikannya di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara (IAIN-SU) tahun 2013.

Penulis merupakan dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (UIN-SU), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Program Pascasarjana Universitas Darma Agung (UDA) Medan, Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan, Program Pascasarjana Universitas Islam Sumatra Utara.

Selain mengajar, penulis juga aktif sebagai narasumber dalam beberapa seminar baik pada level nasional maupun internasional, antara lain: sebagai pembicara pada seminar *International Religious Pluralism* di Santa Barbara University (2010); Seminar Internasional tentang *The Ideology and Development of Islamic Radicalism* in Indonesia di Humburg University Germany (2013), Seminar Internasional tentang *The Practice of Islamic Law in the Modern World* di UIN Sya-

rif Hidayatullah Jakarta (2013); *Southeast Asia Conference on The Expand Meaning of 'Aqidah: Land and Power* di Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Medan (2014); dan Seminar Internasional di Victoria University of Wellington New Zealand (2014), berbicara tentang *Models of Thought in the Islamic Law of Indonesian Islam: A Sociological Perspective*.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: (1) *Metode Ijtihad Menurut Fazlurrahman* (Skripsi S-1), (2) *Concept of Mission In Christianity and Islam: The Role of HKBP and Al-Washliyah Spread the Mission in North Sumatra* (Thesis S-2); (3) *Fatwa Transnasional tentang Jihad: Kajian Legalitas Fatwa Ulama Timur Tengah Terhadap Konflik Antar Umat Beragama di Maluku* (Disertasi S-3); (4) "Conversion to Islam: A Case Study in The Netherlands", dalam *Journal Analytica Islamica*, PPS IAIN-SU; (5) "The Chief Judges of The Four Mazhabs in Cairo (Early 16th Century): Fatwa on the Permissibility to Live Under The Christian Rule in Spain", dalam *Jurnal Analytica Islamica*, PPS IAIN-SU; (6) "Sebab dan Etika Ikhtilaf di Kalangan Fuqaha", dalam *Jurnal Analytica Islamica*, PPS IAIN-SU; (7) "Kolonialisme dan Kristenisasi di Indonesia: Study Terhadap Peran Al-Washliyah dalam Menghadapi Arus Kristenisasi di Sumatra Utara 1930-1935", dalam *Jurnal Medan Agama*, PUSLIT IAIN-SU, Entri dalam *Ensiklopedi Kerukunan Umat Beragama*, diterbitkan oleh LPKUB Indonesia-Medan); (8) "Mission in Christianity and Islam: A Re-understanding Concept", dalam *Journal Miqat*, IAIN-SU, "Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" dalam *Karya Pilihan Buku Kerukunan Umat Beragama*, diterbitkan oleh LPKUB Indonesia-Medan; (9) "Tipe Ideal Negara Indonesia: Bukan Negara Agama dan Bukan Negara Sekuler: Suatu Tinjauan Sejarah", dalam *Journal Ushuluddin* FU IAIN-SU; (10) "Maslahat Mursalah sebagai Sumber Hukum (Telaah Antisipatif Terhadap Perubahan Sosial



Masyarakat)", dalam *Journal Istishlah* FS IAIN-SU; (11) "Peranan Imam Syafi'i dalam Membidani Kelahiran Ushul Fiqh: Tinjauan Historis", dalam *Journal Istishlah*, FS IAIN-SU; (12) "Kolonialisme dan Kritisasi di Indonesia: Dua Sisi Mata Uang Yang Tak Terpisahkan (Suatu Tinjauan Sejarah"; dalam *Jurnal Mimbar* UIN Jakarta; (13) *Peran Organisasi Keagamaan Terhadap Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Kota Medan: Studi Peran al-Jam'iyatul Washliyah dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (PGI) Wilayah Sumatra Utara (Penelitian); (14) *Pola dan Kecenderungan Berzakat Masyarakat Elit di Kota Medan: Studi Kasus Komplek Perumahan Taman Setia Budi, Menteng Indah dan Johor Permai* (Penelitian); (15) "Menggali Aspek Sosiologis di Dalam Hukum Islam: Telaah Terhadap Eksistensi 'Urf Dalam Teori Hukum Islam", dalam *Jurnal Ahkam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri* (UIN Syarif Hidayatullah); (16) "Illat dan Rasionalitas Penetapan Hukum Islam" (diterbitkan dalam *Jurispridensi*, *Jurnal Ilmu Syari'ah*, *Perundang-Undangan dan Ekonomi*, STAIN Cot Kala); (17) "Konstitusionalisasi Hukum Islam di Indonesia: Studi Terhadap Fatwa MUI Tentang Pengharaman Rokok" dalam *Istishlah* FS IAIN SU); (18) "Peranan Kepala Negara dalam Melaksanakan Politik Hukum di Indonesia: Perbandingan dengan Peran Kepala Negara dalam Islam", dalam buku *Membumikan Nilai-nilai Politik Islam Yang Damai*, diterbitkan oleh Cita Pusaka Press, Bandung; (19) *Sejarah dan Perkembangan Islam di Kabupaten Dairi* (Penelitian Puslit IAIN-SU); (20) *Pola Kecenderungan Berzakat Masyarakat Kota Medan* (Penelitian Puslit IAIN-SU); (21) *Hukum Syara' dan Sumber-sumbernya: Sebuah Pengantar Memahami Kajian Ushul Fikih* (diterbitkan oleh Penerbit Menara Buku Jakarta); (22) "Renewal of Islamic Law According to Jaringan Islam Liberal of Indonesia: A Reflection from Qawaidu 'Uquli al-Ijtima'iyah" dalam *World Journal of Islamic History and*

*Civilization* (IDOSI Publication); (23) “*Concept of Jihad Between Ideal and Historical Context*” dalam *e-Jurnal Tamaddun* University of Malaysia; (24) “*Transnational Fatwas on Jihad in Indonesia*” dalam *Jurnal Ahkam* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; (25) *Evolusi Jihad: Konsep dan Gerakan* dan (26) *Fatwa Jihad dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif*.

Pengalaman kerja penulis dimulai dari guru bahasa Inggris di *Situational English Course*, Medan; dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam, Tanjung Pura; Kasubbag Akademik PPS IAIN-SU; Dosen pada Akademi Pariwisata Taman Harapan, Medan; Dosen pada STIE Kartika, Medan; Kalab Jurusan PHM FS IAIN-SU; Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan, Medan; Pembantu Dekan III Fakultas Syari’ah IAIN-SU; dan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah IX Sumatra Utara.

Penulis juga beberapa kali berkunjung ke luar negeri baik dalam rangka belajar, seminar, *short course*, *post-doctoral* program, *comparative study*, maupun kunjungan dakwah. Di antara beberapa negara terkait yang pernah dikunjungi antara lain: The Netherlands, Switzerland, Luxembourg, France, England, Germany, Belgium, Saudi Arabia, Malaysia, Singapore, Australia, United State of America, India, China, dan New Zealand.

Penulis juga aktif sebagai pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Sumatra Utara, Majelis Ulama Indonesia Sumatra Utara, Ketua Pusat Kajian Deradikalisasi UIN Sumatera Utara, dan Ketua Pusat Kajian Konstitusi dan HAM (PUSKOHAM) UIN Sumatra Utara. Di samping itu juga, aktif sebagai komentator media massa baik lokal maupun nasional.